

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fropil Penelitian

1. Sejarah, dan Makna Yayasan Nursaifullah

Rumah Ruqyah Nursyifallah adalah sebuah lembaga pengobatan tradisional Islami yang menjadi lokasi utama penelitian ini. Secara kelembagaan, praktik pengobatan ini bernaung di bawah Yayasan Nur Saifullah, sebuah yayasan mandiri yang resmi berdiri pada 7 April 2015. Legalitas yayasan ini tercatat dalam Akta Pendirian Nomor 30300658 dan Surat Keputusan Menteri Nomor AHU-0005299.AH.01.12. Lokasinya berada di Jalan Soetoyo S, Komplek Ar-Rahman RT. 07 No. 60, Kelurahan Palambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan⁷⁴.



Gambar 4.1 Yayasan Nursaifullah

⁷⁴ Observasi Awal: Silaturahmi dan Mengamati Yayasan Nursaifullah Kota Banjarmasin (Rabu,12-Februari-2025)



Gambar 4.2 Rumah Ruqyah Nursyifallah

Yayasan Nursaifullah didirikan oleh Guru Besar Ustadz Mahdi rifqi Alwiridan Atau biasa di kenal dengan *Ustadz Alwiridan*, yang membawa visi besar untuk memadukan pendidikan spiritual, bela diri, pengobatan, dan dakwah. Nama *Nursaifullah* sendiri memiliki makna mendalam: Nur(Cahaya), *Saiful* (Pedang), dan *Allah* (Allah), sehingga berarti "*Cahaya Pedang Allah*." Hal ini menekankan inti dari ajaran yayasan, Dibekali doa dari ayat Suci Alquran, Di rumah Ruqyah Nursyifallah di yayasan tersebut di ajarkan agar menjadi pendakwah yang baik dan taat atas perintah Allah SWT, Bukan hanya sekedar belajar tetapi didampingi dengan pengamalan nya dan guru Besar Ustadz Alwiridan, Banyak peruqyah yang berhasil di yayasan ini, dan telah banyak membantu orang, Rumah ruqyah nursyifallah tidak hanya di banjarmasin tetapi ada juga di Martapura, Kapuas, Pelahaihari Teluk dalam. Cabang tersebut di buka dan mendapat izin dari Guru Besar yaitu Ustadz Alwiridan murid yang telah mencapai ilmu nya untuk pengobatan, Ruqyah Syariah, dengan membuka cabang di

tempat tinggal mereka, murid tersebut di amanahi untuk membantu umat rasulullah yang terkena penyakit Non-Medis Dengan dakwah lewat ruqyah tersebut murid bisa mengamalkan ilmunya.

Yayasan Nursaifullah adalah sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan spiritual dan fisik melalui berbagai program, termasuk ruqyah syariah, pengobatan tradisional, pencak silat tenaga dalam, serta media dakwah lewat channel youtube Ustadz Alwiridan⁷⁵, Yayasan ini didirikan dan dipimpin oleh Ustadz Alwiridan, seorang tokoh yang aktif dalam dakwah dan eksplorasi sejarah serta fenomena supranatural di Kalimantan.⁷⁶ Rumah Ruqyah Nursyifallah merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengobatan Islam yang berbasis pada metode ruqyah syariah.⁷⁷ Lembaga ini berfokus pada penyembuhan berbagai gangguan yang berkaitan dengan aspek spiritual, baik yang disebabkan oleh gangguan jin, sihir, maupun penyakit non-medis lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Rumah Ruqyah Nursyifallah di Kota Banjarmasin telah beroperasi selama beberapa tahun dan memiliki metode tersendiri dalam praktik ruqyah, yang menekankan aspek keislaman serta komunikasi transendental antara peruqyah, pasien, dan Allah SWT. Mayoritas peserta program yayasan berasal dari berbagai wilayah di sekitar Banjarmasin,

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Yayasan Nursaifullah Ustadz Alwiridan (Rabu,13-Februari-2025) 10:15 WITA

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Peruqyah Rumah Ruqyah Nursyifallah Bapak Muhammad Azis (Kamis,13-Februari-2025)13:45WITA

⁷⁷ Dokumen Yayasan : Rumah Ruqyah Nursyifallah Kota Banjarmasin (Kamis 13-Februari-2025)

termasuk Kelurahan Palambuan, Daerah Sungai Tabuk, Kota Martapura, Pelaihari Dan Di daerah lainnya. Seperti Yang Di Ungkapkan Oleh Guru Peruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah Bapak Muhammad Azis :

“Alhamdulillah. murid disini sudah banyak yang ingin belajar Dari Martapura, Pelaihari, dan lainnya. Kalau sudah sampai ke tahap keilmuan dalam program pengobatan, mereka bisa jadi peruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah. In syaa Allah, dengan izin Allah, mereka bisa menolong umat Rasulullah.”⁷⁸

Murid-murid yang telah mencapai jenjang tertentu dalam pembelajaran spiritual akan mendapatkan gelar *Tabib Laduni*,⁷⁹ sebagai pengakuan atas kemampuan mereka dalam mengobati pasien secara syar’i. Rumah Ruqyah Nursyifallah tidak hanya hadir di Banjarmasin, tetapi juga memiliki cabang di wilayah Martapura, Kapuas, dan Pelaihari. Setiap cabang dikelola oleh murid-murid yang telah diamanahi oleh Pemimpin Yayasan yang telah dinilai mampu mengemban tanggung jawab spiritual dalam membantu umat. Metode yang diterapkan di Rumah Ruqyah Nursyifallah berlandaskan pada Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Setiap sesi ruqyah dilakukan oleh peruqyah yang memiliki pemahaman mendalam tentang bacaan ruqyah serta tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, ruqyah yang dilakukan di tempat ini tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan pasien dari gangguan spiritual, tetapi juga untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan pasien kepada Allah

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Peruqyah Rumah Ruqyah Nursyifallah Bapak Muhammad Azis (Rabu, 12-Februari-2025) 15:30 WITA

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Peruqyah Rumah Ruqyah Nursyifallah Bapak Muhammad Azis (Rabu, 12-Februari-2025) 15:45 WITA

SWT.⁸⁰

3. Program dan Kegiatan Yayasan

Rumah Ruqyah Nursyifallah di naungi oleh Yayasan Nursaifullah mempunyai berbagai Program bidang utama Yaitu:

1) Majelis IMTAQ (Iman dan Taqwa)

Majelis ini berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis secara mendalam. Setiap malam jumat yang di pimpin oleh Ustadz Alwiridan untuk memastikan pemahaman mendalam akan ilmu agama.. Hal ini mencerminkan pentingnya fokus dan kesabaran dalam mempelajari agama islam, terutama yang ingin belajar ruqyah syariah pengobatan islami, calon peruqyah di anjurkan untuk mendalami syariat islam, perbanyak zikir dan sholawat agar tidak membelokkan ilmu pengobatan ke jalan yang tidak baik, berpegang ke Alquran Dan Sunah Rasulullah Saw. Agar beriman bertaqwa selamat dan Dunia Dan Akhirat.

2) PSTD ASAB (Pencak Silat dan Tenaga Dalam)

Pencak Silat Tenaga dalam (Aman Selamat Ampuh Barokah) Bidang ini memadukan pelatihan bela diri dengan pengembangan tenaga dalam. Para peserta diajarkan teknik bela diri yang tidak hanya berfungsi untuk perlindungan fisik, tetapi juga Zikir dan amalan harian berupa sholawat dan wirid harian untuk memperkuat jiwa rohani. Pelatihan ini mencakup tahapan bertingkat yang membutuhkan dedikasi tinggi, mulai

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Peruqyah Rumah Ruqyah Nursyifallah Bapak Muhammad Azis (Kamis, 13-Februari-2025) 13:45 WITA

dari penguasaan teknik dasar hingga tingkat lanjutan. Salah satu persyaratan utama untuk bergabung adalah Beragama Islam dan komitmen untuk tidak terikat dengan perguruan lain. Peserta juga diminta untuk melepas segala amalan mistis atau tradisional yang tidak sesuai syariat agama islam, menggantikannya dengan ilmu keselamatan (Ilmu Alquran Dan Hadis) berdasarkan ajaran Islam. Ini menegaskan komitmen yayasan pada kemurnian ajaran agama dalam setiap aspek pendidikan.

3) Nursyifallah (Pengobatan) Ruqyah Syar'iyah

Setelah menyelesaikan pelatihan PSTD ASAB, peserta berkesempatan untuk melanjutkan ke bidang pengobatan spiritual, yaitu Nursyifallah. Pelatihan ini difokuskan pada pengobatan berbasis doa dan ruqyah syariah. Peserta diajarkan teknik mendeteksi dan mengatasi gangguan spiritual seperti kesurupan, sihir, dan gangguan jin, serta mempercepat penyembuhan penyakit medis melalui pendekatan spiritual. Dalam pelatihan ini, calon Peruqyah mempelajari berbagai metode seperti:

1. Meradar keberadaan jin, menangkap, mengalahkan, hingga menyegel gangguan mereka.
2. Membuat perisai spiritual untuk individu atau rumah.
3. Mendiagnosis pasien secara medis dan spiritual untuk menentukan bentuk pengobatan yang tepat.

Hingga dianggap ahli, para peserta akan memperoleh gelar Tabib Laduni (TL), yang menjadi bukti penguasaan ilmu pengobatan berdasarkan ajaran Islam.⁸¹

⁸¹ Dokumen: Data Yayasan Nursaifullah (Jum'at, 14-Februari-2025)

4) Alam Sebelah (Media Dakwah)

Alam Sebelah merupakan media dakwah visual lewat channel Youtube Yang berjudul Alam Sebelah yang digunakan oleh Yayasan Nursaifullah untuk membahas mitos, sejarah, tentang pahlawan Jaman dulu dan sejarah tempo dulu yang ada di kalimantan terutama dan Banjarmasin dan keilmuan spiritual dalam perspektif Islam. Melalui media ini, yayasan berusaha menjangkau khalayak luas untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam yang autentik dan relevan dengan kehidupan modern. Keempat bidang ini saling melengkapi dalam membangun individu yang kuat secara spiritual, mental, dan fisik.⁸²

4. Visi dan Misi Yayasan Nursaifullah

a. Visi

“Mencetak generasi penerus yang berilmu agama yang faqih atau paham, berakhlakul karimah, dan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa berdasarkan Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw”.

b. Misi

“Menjadikan putra dan putri bangsa menjadi terdidik serta mempunyai jiwa ksatria, jujur, belas kasih, siap menolong yang lemah, berbudi luhur, penuh tanggung jawab, rasa mandiri, berkepribadian positif, pantang menyerah, hidup berorganisasi, taat, bermasyarakat, bertindak bijaksana, serta menjadi warga Negara yang baik yang taat kepada pemerintahan yang

⁸² Dokumen: Data Yayasan Nursaifullah Channel Youtube Yayasan Untuk mengungkap sejarah di kalimantan (Jum'at, 14-Februari-2025)

berlaku di Indonesia serta berketuhanan Yang Maha Esa”⁸³

5. Identitas Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu peruqyah sebagai fasilitator spiritual dan pasien sebagai partisipan aktif dalam proses ruqyah Syar’iyyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik ruqyah serta kesediaan memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Berikut adalah rincian identitas informan:⁸⁴

Tabel 4.1 Identitas Peruqyah Di Rumah Ruqyah Nursyifallah

No	Nama Peruqyah	Jenis Kelamin	Umur	Menjadi Peruqyah Tahun
1.	Muhammad Azis	Laki Laki	31 Tahun	2019
2.	Muhammad Arif	Laki Laki	36 Tahun	2019

Tabel 4.2 Identitas Pasien Di Rumah Ruqyah Nursyifallah

No	Nama Pasien	Jenis Kelamin	Umur	Keluhan
1.	Arbayani binti Tajudin	Perempuan	41 Tahun	Sakit Kepala,Sulit Tidur,Mimpi buruk
2.	Nur Istiqomah binti Johan	Perempuan	21 Tahun	Ketakutan saat bercermin,Kerasukan

⁸³ Dokumen: Data Visi dan Misi Yayasan Nursaifullah Kota Banjarmasin (Selasa,18-Februari-2025)

⁸⁴ Sumber: Wawancara dengan Ust. Azis dan Ust. Arief, 12–13 Februari 2025.

3.	Fina Safitri binti Yohan	Perempuan	21 Tahun	Kerasukan, trauma spiritual, ketakutan batin
4.	Noor Hayati	Perempuan	30 Tahun	Cemas, mimpi buruk, mendengar suara asing
5.	Wina binti Pulis	Perempuan	31 Tahun	Kerasukan, ketidakstabilan emosi
6.	Anshari Bin Hamzah	Laki-Laki	34 Tahun	Susah tidur, gelisah, mimpi buruk

B. Hasil Penelitian

2. Proses Komunikasi Transendental: Temuan Interaktif di Lapangan

Proses ruqyah Syar'iyah yang dilakukan di Rumah Ruqyah Nursyifallah tidak hanya merupakan praktik penyembuhan spiritual, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi ruhani yang bersifat transendental, yaitu komunikasi yang menghubungkan manusia (pasien) dengan Allah SWT melalui perantara peruqyah sebagai fasilitator ruhani. Proses ini berlangsung dalam suasana sakral dan penuh penghayatan, baik dari sisi verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, terdapat tiga tahapan utama dalam proses komunikasi transendental selama ruqyah Syar'iyah:

a. Tahap Pra-Ruqyah (Persiapan Ruhani)

Proses komunikasi transendental dalam setiap sesi ruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah selalu diawali dengan tahap persiapan ruhani yang bertujuan untuk menyucikan niat dan memusatkan kesadaran spiritual pasien. Sebelum memulai, peruqyah akan melakukan dialog singkat untuk memahami keluhan utama pasien, lalu memberikan bimbingan untuk meluruskan niat hanya kepada Allah SWT, berwudhu, dan memperbanyak istighfar. Seperti yang ditekankan oleh Ustadz Muhammad Azis, "Yang paling penting sebelum memulai ruqyah itu adalah tauhid. Pasien harus menyadari bahwa yang menyembuhkan hanya Allah, bukan saya, bukan ayatnya, bukan airnya."⁸⁵ Tahap ini dilakukan untuk menyucikan niat dan memusatkan kesadaran spiritual pasien. Pasien terlebih dahulu diminta untuk berwudhu, membaca istighfar, dan jika memungkinkan, melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Peruqyah juga menanyakan keluhan utama dan melakukan pengarahan ringan.

Ustadz Muhammad Azis menyampaikan dalam wawancara:

Sebelum ruqyah dimulai, pasien diarahkan untuk:

“Sebelum ruqyah, yang paling penting adalah niat. Kami arahkan pasien untuk menyadari bahwa mereka datang karena Allah, bukan karena kami. Ini bukan pengobatan biasa, ini pendekatan tauhid.”⁸⁶

Setelah fondasi niat dan tauhid diteguhkan, peruqyah melanjutkan dengan ritual persiapan fisik dan simbolis. Ia mengambil segelas air putih,

⁸⁵ Wawancara dengan peruqyah Muhammad Azis, Jumat, 21 Februari 2025.

⁸⁶ (Wawancara Dengan Peruqyah Dirumah Ruqyah Nursyifallah yaitu *Ustadz Muhammad Azis*, 12 Februari 2025)

mencampurkannya dengan sedikit garam, lalu membacakan doa-doa pembuka ruqyah ke dalam air tersebut. Air ini kemudian diberikan kepada setiap pasien untuk diminum, yang diyakini berfungsi untuk membersihkan secara fisik untuk membersihkan pencernaan, dan secara spiritual sebagai pembersih awal dari energi negatif yang mungkin ada di dalam tubuh⁸⁷. Selanjutnya, pasien diinstruksikan untuk duduk dalam posisi tertentu yang sarat akan makna simbolis: *telapak tangan kiri diletakkan di atas paha dengan posisi menghadap ke bawah, sementara telapak tangan kanan diletakkan di atas paha dengan posisi terbuka menghadap ke atas*. Ustadz Muhammad Arif menjelaskan bahwa posisi ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang mengandung kepasrahan. Tangan kiri yang tertutup ke bawah melambangkan niat untuk "membuang" atau melepaskan segala penyakit dan energi negatif. Sebaliknya, tangan kanan yang terbuka ke atas melambangkan kesiapan hati untuk "menerima" rahmat, cahaya (*nur*), dan kesembuhan (*syifā'*) yang datangnya dari Allah SWT.⁸⁸

Setelah semua persiapan ini selesai, pasien diminta untuk memejamkan mata dan memulai zikir dalam hati. Pengondisian spiritual dan fisik ini membantu pasien berada dalam kondisi batin yang khushyuk dan siap, yang membuka ruang bagi terjadinya komunikasi transendental selama proses ruqyah berlangsung.

⁸⁷ Observasi partisipan, perquyah Muhammad Azis menyiapkan dan mendoakan air garam untuk pasien Nur Istiqomah, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:12 WITA.

⁸⁸ Wawancara dan observasi partisipan, perquyah Muhammad Arif memberikan instruksi posisi tangan kepada pasien Arbayani, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:08 WITA.

Dalam pengamatan, pasien diminta untuk duduk dengan tenang, memejamkan mata, dan mengucapkan kalimat tauhid (*lailahaillallah*) beberapa kali untuk membuka ruang spiritual.

Dalam wawancara, Ust. Muhammad Azis menyatakan:

“Yang paling penting sebelum memulai ruqyah itu adalah tauhid. Pasien harus menyadari bahwa yang menyembuhkan hanya Allah, bukan saya, bukan ayatnya, bukan airnya.”⁸⁹

Pengondisian spiritual ini membantu pasien berada dalam kondisi batin yang khushyuk, yang membuka ruang bagi terjadinya komunikasi transendental selama proses ruqyah berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Ruqyah: Aktivasi Komunikasi Dua Arah

Ini adalah tahap inti di mana komunikasi transendental diaktifkan melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada fase ini, peruqyah tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi sebagai fasilitator aktif yang mengelola aliran komunikasi spiritual. Proses ini secara inheren bersifat *dua arah dan dinamis*. Peruqyah secara terus-menerus menyampaikan pesan ilahi melalui Kalam-Nya, sekaligus "membaca" dan merespons umpan balik (*feedback*) yang ditunjukkan oleh pasien, baik secara verbal maupun non-verbal.

- 1) Secara *verbal*, intonasi, tempo, dan kekhusyukan (*tartīl*) dalam melantunkan ayat menjadi alat utama. Verbal: pembacaan ayat, doa-doa, dan pesan spiritual seperti:

⁸⁹ (Wawancara Dengan Bapak Muhammad Azis, 12 Februari 2025)

- “Pasrahkan semuanya kepada Allah SWT...”
- “Tenangkan hati, cukup Allah yang menjadi penolong, dan yakin bahwa Allah SWT yang Maha menyembuhkan...”

Misalnya, saat membacakan ayat-ayat tentang azab atau peringatan keras seperti pada *Surah As-Saffat*, intonasi suara perquyah cenderung lebih tegas, kuat, dan berwibawa. Hal ini bertujuan untuk menegaskan kekuatan Allah dan memberikan "gertakan" spiritual kepada sumber gangguan. Sebaliknya, saat melantunkan ayat-ayat tentang rahmat, intonasinya menjadi lebih lembut dan menenangkan. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan respons yang ditunjukkan pasien. Kalimat penenang ini berfungsi untuk memberikan ruang bagi pasien mengatur napas dan emosinya, sekaligus memperkuat kembali fondasi tauhid di tengah pergolakan batin yang sedang terjadi.

- 2) Secara *non-verbal*, perquyah menggunakan sentuhan empatik, seperti meletakkan tangan di bahu atau kepala pasien (dengan memperhatikan mahram), untuk menyalurkan ketenangan dan dukungan.⁹⁰ Gerakan meniup setelah membaca ayat-ayat tertentu juga merupakan bentuk komunikasi simbolis yang kuat. Tiupan ini bukan sekadar hembusan udara, melainkan sebuah tindakan yang menandakan "transfer" berkah dan energi penyembuhan (*syifā'*) dari

⁹⁰ Observasi partisipan pada sesi ruqyah Noor Hayati, di mana perquyah meletakkan tangan di bahu pasien tanpa menyentuh untuk memberikan dukungan, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:20 WITA.

bacaan tersebut kepada pasien, baik secara langsung maupun melalui media air.⁹¹ Tindakan-tindakan non-verbal ini memperkuat pesan verbal dan membangun rasa aman serta kepercayaan yang mendalam pada diri pasien.

Beberapa pasien merespons dengan menangis, gemetar, hingga merasa mual. Peruqyah Muhammad Arif menjelaskan:

“Kalau pasien menangis atau terasa mual, itu bukan gangguan. Itu proses ruhiyah, proses pembersihan. Hati yang keras sedang dilembutkan dengan ayat Allah.”⁹²

Bacaan ayat disampaikan dengan intonasi yang khusyuk, suara sedang, serta irama yang menyentuh secara ruhani. Di sisi lain, pasien bukanlah penerima pasif. Keterlibatannya sangat aktif melalui zikir dalam hati dan respons fisik maupun emosional. Respons seperti menangis, gemetar, atau mual, bukanlah sekadar efek samping, melainkan bentuk *komunikasi balik* yang sangat kaya makna. Respons ini menjadi "data" penting bagi peruqyah untuk menyesuaikan "terapi"-nya. Sebagai contoh, ketika pasien mulai berbicara dengan suara lain saat *Surah Al-A'raf* dibacakan, ini menjadi sinyal jelas bagi peruqyah untuk beralih ke ayat-ayat dakwah dalam *Surah Al-Jinn*.⁹³ Dengan demikian, terjadi sebuah siklus komunikasi yang interaktif dan adaptif: *Lantunan Ayat (Aksi Peruqyah)* →

⁹¹ Observasi partisipan pada sesi ruqyah Wina, di mana peruqyah meniupkan bacaan ke dalam segelas air, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 21:00 WITA.

⁹² Hasil Wawancara dengan peruqyah di rumah ruqyah nursyifallah yaitu muhammad arif (14 Februari 2025)

⁹³ Observasi partisipan pada sesi ruqyah Fina Safitri, di mana peruqyah mengubah strategi bacaan setelah mendengar respons verbal dari pasien, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:45 WITA.

Respons Pasien (Umpan Balik) → Penyesuaian Bacaan/Tindakan (Reaksi Peruqyah). Siklus ini terus berulang, menjadikan setiap sesi ruqyah sebuah peristiwa komunikasi yang unik dan personal.

c. Tahap Pasca-Ruqyah (Internalisasi Pesan Spiritual)

Setelah ruqyah selesai, peruqyah biasanya memberi edukasi singkat, menyarankan amalan harian seperti:

- 1) Membaca dzikir pagi-sore, Zikir Tersebut Menjadi tabel seperti

Berikut :

Tabel 4.3 Zikir Pagi Dan Sore

No	Wirid Atau zikir harian	Ayat
1.	Astagfirullah	99x
2.	Subhanallah	99x
3.	Alhamdulillah	99x
4.	Allahu Akbar	99x
5.	Al-Fatihah	7x
6.	Al-Ikhlash	7x
7.	Al-Falaq	7x
8.	An-Nas	7x

- 2) Menjaga sholat tepat waktu,
- 3) Membaca Al-Quran di rumah,

4) Shalat tepat waktu dan taubat nasuha.⁹⁴

Dalam wawancara, pasien perempuan bernama Arbayani. menyatakan:

“Setelah diruqyah, saya jadi lebih semangat sholat, hati saya adem. Dulu saya takut tidur, sekarang malah semangat bangun malam.”⁹⁵

Tahap pasca-ruqyah ini sangat penting dalam memperkuat efek jangka panjang dari komunikasi transendental, menjadikan pasien lebih sadar tauhid dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan spiritual sehari-hari. Proses komunikasi transendental ini bukan hanya tentang menyampaikan pesan dari manusia ke manusia, tetapi merupakan jalur komunikasi ilahiyah. Peruqyah berperan sebagai fasilitator spiritual, sementara pasien membuka kesadarannya untuk menerima energi ilahi yang disalurkan melalui bacaan ayat suci. Dimensi komunikasi ini terjadi secara sadar, reflektif, dan bertujuan mengembalikan pasien ke orientasi tauhid yang lebih kuat.

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ruqyah Syar'iyah

Dalam praktik ruqyah Syar'iyah yang dilakukan di Rumah Ruqyah Nursyifallah, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi media utama dalam membangun komunikasi transendental. Bacaan ayat tidak hanya menjadi simbol sakral dalam proses penyembuhan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai saluran

⁹⁴ Wawancara dengan peruqyah dirumah ruqyah nursyifallah Bapak Muhammad arief, 28 Februari 2025 (Pukul 08.00 WITA).

⁹⁵ (Wawancara Dengan Pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah Ibu Noor Hayati, 25 Februari 2025)

langsung antara pasien dengan Allah SWT. Peruqyah menekankan bahwa setiap ayat yang digunakan memiliki makna khusus, baik sebagai pelindung, penyembuh, maupun pembatal sihir dan gangguan makhluk halus.

Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Azis menjelaskan:

“Kami tidak membaca ayat sembarangan. Semuanya ada pedoman kami ialah Al-Quran, Ada struktur tetap dalam SOP, dan setiap ayat punya kekuatan tertentu. Al-Fatihah untuk membuka pintu penyembuhan, Ayat Kursi untuk pelindung, dan ayat sihir dari Al-A’raf, Yunus, dan Thaha untuk menangkal gangguan batin dan sihir.⁹⁶”

Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang secara rutin digunakan dalam sesi ruqyah, disusun berdasarkan urutan pembacaan dan tujuan spiritualnya:

Tabel 4.4 Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Rumah Ruqyah Syar’iyyah Nursyifallah⁹⁷

No	Nama Surah	Ayat	Keterangan
3	Al fatihah ayat	1-7	Dibaca di awal sebagai pembuka
4	Al baqarah ayat	161 - 164	Tentang keesaan Allah dan kecelakaan bagi orang kafir
5	Al baqarah ayat	255 - 257	Ayat Kursi & perlindungan dari kegelapan
6	Al baqarah ayat	284 - 286	Penutup Al-Baqarah; doa perlindungan & ampunan
7	Ali imran ayat	18 - 19	Kesaksian tentang keesaan Allah
8	Al a'raf ayat	54 - 57	Tentang kekuasaan Allah atas penciptaan dan penyembuhan
9	Al mu'minin ayat	115 - 118	Tentang kesia-siaan hidup & doa perlindungan dari siksa

⁹⁶ Wawancara Dengan Peruqyah Dirumah ruqyah nursyifallah yaitu bapak Muhammad Azis,(12 Februari 2025)

⁹⁷ SOP Internal Rumah Ruqyah Nursyifallah & Wawancara dengan Peruqyah, Februari 2025.

10	As saffat ayat	1 - 10	Tentang para malaikat yang bertasbih
11	Al hasyr ayat	22 - 24	Nama-nama Allah (Asmaul Husna)
12	Al jiin ayat	1-3	Pengakuan jin tentang kebenaran Al-Qur'an
13	Al ikhlas	3x	Tentang keesaan Allah
14	Al falaq	3x	Doa perlindungan dari kejahatan makhluk
15	An nas	3x	Doa perlindungan dari gangguan jin & manusia

Peruqyah menyampaikan ayat-ayat ini dalam satu rangkaian yang utuh, dimulai dengan pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai pembuka hati, lalu dilanjutkan dengan bacaan yang bersifat perlindungan dan pembersihan jiwa. Ayat Kursi (Al-Baqarah: 255) menjadi bagian sentral dalam ruqyah karena memiliki makna penjagaan dan kekuatan tauhid yang mendalam. Ayat-ayat yang membahas kisah sihir seperti dalam Surah Al-A'raf dan Yunus digunakan secara khusus untuk pasien yang diduga mengalami gangguan sihir atau kerasukan. Pembacaan dilakukan dengan penuh khidmat, dan terkadang diulang jika pasien menunjukkan respons emosional atau spiritual yang kuat. Peruqyah juga menyarankan pasien untuk mengamalkan sebagian dari ayat-ayat tersebut secara mandiri setelah sesi ruqyah, khususnya Al-Baqarah, Al-Falaq, dan An-Naas sebagai bentuk benteng diri dan penguatan keimanan.

2. Respons dan Pengalaman Spiritual Pasien

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap interaksi yang terjadi pada setiap pasien, menggambarkan bagaimana siklus komunikasi dua arah ini bermanifestasi secara unik dalam setiap kasus. Hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap 6 pasien yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental selama proses ruqyah Syar'iyah memberikan dampak yang kuat secara emosional dan spiritual.

Berikut adalah ringkasan pengalaman spiritual dari masing-masing pasien:

1) Studi Kasus 1 Pasien: Arbayani binti Tajudin

Arbayani binti Tajudin, seorang ibu rumah tangga berusia 41 tahun, mengalami gejala fisik berupa sakit kepala berat yang terjadi hampir setiap sore menjelang maghrib, disertai rasa mual dan pusing. Meski telah melakukan pemeriksaan medis sebanyak tiga kali di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin, hasil rontgen menunjukkan kondisi normal, kecuali untuk bagian kepala yang belum diperiksa lebih lanjut. Secara emosional, sebelum menjalani ruqyah, Arbayani mengaku sulit tidur, sering merasa gelisah, dan kerap mengalami mimpi buruk⁹⁸.

⁹⁸ Wawancara dengan Arbayani binti Tajudin, pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah, (Banjarmasin, 25 Februari 2025. Pukul 14.15 WITA).



Gambar 4.3 Pasien Arbayani saat Proses Ruqyah

Proses diawali dengan tahap persiapan batin yang krusial. Peruqyah, Muhammad Arif, tidak langsung memulai bacaan, melainkan terlebih dahulu membangun fondasi spiritual. Ia menuntun Arbayani untuk meluruskan niatnya, menekankan pentingnya datang dengan hati yang ikhlas dan ridho, serta memasrahkan sepenuhnya harapan kesembuhan hanya kepada Allah SWT⁹⁹. Setelah niat bersama diteguhkan, peruqyah kemudian berdoa secara lirih, memohon pertolongan Allah agar proses ruqyah ini menjadi jalan kesembuhan bagi pasien.¹⁰⁰ Arbayani kemudian diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata, dan mulai fokus berzikir dalam hati dengan mengulang kalimat tauhid, “*Lā ilāha illallāh*”. Suasana ruangan yang tenang dan hening menjadi latar yang mendukung kekhusyukan, menandai dimulainya aktivasi komunikasi transendental.¹⁰¹

Sesi inti dimulai ketika peruqyah melantunkan *Surah Al-Fatihah*

⁹⁹ Observasi partisipan, peruqyah (Muhammad Arif) memberikan bimbingan awal kepada pasien (Arbayani) untuk meluruskan niat, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:05 WITA.

¹⁰⁰ Observasi partisipan, peruqyah menengadahkan tangan dan berdoa sebelum memulai sesi ruqyah, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:07 WITA.

¹⁰¹ Observasi partisipan, pasien (Arbayani) mulai memejamkan mata dan berzikir dalam hati, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:08 WITA.

dengan tartil dan penuh penghayatan. Pada momen ini, Arbayani terlihat mulai menarik napas dalam-dalam, sebuah respons awal yang menunjukkan bahwa jiwanya mulai terhubung dengan energi spiritual dari ayat yang dibacakan.¹⁰² Saat bacaan berlanjut ke ayat-ayat awal dari *Surah Al-Baqarah*, Arbayani mulai menunjukkan reaksi fisik yang lebih intens. Ia memberi isyarat dengan memegang kepalanya, menandakan rasa sakit yang mulai muncul, persis seperti yang sering ia rasakan menjelang maghrib.¹⁰³ Meskipun merasakan sakit, ia terlihat berusaha keras untuk tetap fokus pada zikirnya, bibirnya terus bergerak pelan mengulang kalimat tauhid, menunjukkan perannya sebagai komunikator yang aktif berjuang.

Puncak reaksi terjadi saat peruyah membacakan *Ayat Kursi (Al-Baqarah: 255)*. Arbayani mulai merasakan mual dan adanya teras sesak. Tanpa disadari, air matanya mulai menetes deras, menandakan adanya pergolakan batin yang kuat.¹⁰⁴ Ini adalah momen katarsis, di mana beban emosional dan spiritual yang selama ini terpendam mulai terlepas. Peruyah, dengan kepekaannya, sedikit menurunkan volume suaranya namun tetap menjaga kekhusyukan bacaan, memberikan ruang bagi pasien untuk melepaskan emosinya.

Ketika bacaan memasuki ayat-ayat dari *Surah Ali 'Imran* dan *Al-*

¹⁰² Observasi partisipan, peruyah mulai melantunkan Surah Al-Fatihah, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:10 WITA.

¹⁰³ Observasi partisipan, pasien (Arbayani) memberi isyarat dengan memegang kepalanya, menandakan rasa sakit saat peruyah membacakan ayat-ayat dari Surah Al-Baqarah, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:16 WITA.

¹⁰⁴ Observasi partisipan, pasien (Arbayani) mulai menangis dan menunjukkan ekspresi menahan mual saat Ayat Kursi dibacakan, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:23 WITA.

A'raf, reaksi fisik Arbayani sedikit berubah. Rasa mualnya berkurang, namun tangisannya menjadi lebih dalam, seolah-olah ada kesedihan mendalam yang sedang diungkap.¹⁰⁵ Saat peruqyah melantunkan ayat-ayat dari *Surah As-Saffat* dan *Al-Hasyr*, Arbayani melaporkan merasakan hawa hangat menjalar di punggungnya, sebuah sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.¹⁰⁶ Reaksi ini diinterpretasikan sebagai tanda bahwa energi negatif sedang "didorong keluar" oleh kekuatan ayat-ayat tersebut.

Memasuki *Surah Al-Jinn*, Arbayani terlihat lebih tenang. Tangisannya mereda, dan napasnya menjadi lebih teratur. Ia tampak sangat lelah namun wajahnya menunjukkan ekspresi kelegaan.¹⁰⁷ Akhirnya, saat sesi ditutup dengan lantunan *Al-Ikhlas*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas*, intensitas reaksi Arbayani sepenuhnya mereda. Rasa sakit di kepalanya hilang, dan tangisnya berubah menjadi isakan pelan yang menenangkan. Ia tampak tertunduk dalam kepasrahan total.¹⁰⁸ Setelah sesi selesai, ia menuturkan bahwa ia merasa sangat lega, seolah-olah "beban berat telah diangkat dari pundak dan kepalanya."

Pengalaman Arbayani menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam ruqyah adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan

¹⁰⁵ Oservasi partisipan, pasien (Arbayani) mulai menangis tersedu-sedu saat peruqyah membacakan ayat-ayat dari Surah Ali 'Imran, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:28 WITA.

¹⁰⁶ Observasi partisipan, pasien (Arbayani) melaporkan sensasi hangat di punggungnya saat peruqyah melantunkan Surah As-Saffat, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:32 WITA.

¹⁰⁷ Observasi partisipan, ekspresi pasien (Arbayani) terlihat lebih tenang dan napasnya lebih teratur saat Surah Al-Jinn dibacakan, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:38 WITA.

¹⁰⁸ Observasi partisipan, reaksi fisik pasien sepenuhnya mereda dan ia terlihat damai saat peruqyah membacakan Surah Al-Falaq dan An-Nas sebagai penutup, Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 14:45 WITA.

perjuangan batin. Respons fisik seperti sakit kepala dan mual bukanlah sekadar efek samping, melainkan bagian dari proses komunikasi itu sendiri—sebuah tanda bahwa energi spiritual dari ayat Al-Qur'an sedang "bekerja" membersihkan gangguan dalam dirinya. Kunci keberhasilannya terletak pada kepasrahan dan keaktifan pasien dalam menjaga koneksi spiritualnya melalui zikir, bahkan di tengah ketidaknyamanan fisik.

Selama proses ruqyah yang dipimpin oleh peruqyah Muhammad Arif, Arbayani menunjukkan respons emosional yang intens. Ia merasa dadanya berat, emosinya tidak stabil, dan beberapa kali meneteskan air mata tanpa sebab yang jelas. Kondisi ini diinterpretasikan oleh peruqyah sebagai reaksi batin terhadap pembacaan ayat-ayat suci, yang menandakan adanya proses pembersihan spiritual di dalam diri pasien¹⁰⁹. Secara spiritual, Arbayani mulai merasakan perubahan positif pasca sesi ruqyah. Ia melaporkan bahwa tidurnya menjadi lebih nyenyak, tidak lagi dihantui mimpi buruk, dan perasaannya lebih ringan ketika bangun tidur. Arbayani juga mengaku merasa lebih nyaman dalam beribadah, lebih tenang ketika mendengarkan nasihat suami, serta mulai memperbanyak zikir dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Menurut evaluasi peruqyah, perubahan emosional dan spiritual Arbayani berkaitan erat dengan keberhasilannya memperbaiki hubungan batin dengan keluarga dan meningkatkan keikhlasannya dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental yang terjadi melalui ruqyah tidak hanya berdampak

¹⁰⁹ Wawancara dengan peruqyah Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin, (15 Februari 2025. Pukul 16.15 WITA).

pada fisik, tetapi juga memperbaiki keseimbangan emosional dan spiritual pasien secara signifikan.

2) Studi Kasus 2 Pasien: Nur Istiqomah

Nur Istiqomah adalah seorang perempuan muda kelahiran Martapura, 24 Januari 2004. Ia bekerja sebagai karyawan di sebuah distro pakaian di Pekauman, Martapura, dengan latar belakang pendidikan terakhir di SMA Negeri 2 Martapura. Sebelum menjalani ruqyah, Nur Istiqomah, seorang karyawan muda berusia 21 tahun, datang dengan keluhan yang kompleks, mencakup ketidakstabilan emosi, rasa takut berlebih saat bercermin, dan perasaan seolah-olah selalu "ditemani" oleh entitas gaib. Sesi ruqyahnya yang berlangsung pada malam hari, dipimpin oleh peruyah Muhammad Azis, menjadi studi kasus yang dramatis tentang bagaimana komunikasi transendental berfungsi sebagai sarana konfrontasi langsung dengan gangguan spiritual.

Sesuai standar di yayasan, proses diawali dengan penguatan tauhid. Ustadz Muhammad Azis membimbing Nur Istiqomah untuk memurnikan niatnya, melepaskan segala ketergantungan pada selain Allah, dan meyakini sepenuhnya bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menolong.¹¹⁰ Pasien kemudian diminta memejamkan mata dan memulai zikir "*Lā ilāha illallāh*" untuk memfokuskan hatinya.¹¹¹

¹¹⁰ Observasi partisipan, peruyah (Muhammad Azis) memberikan bimbingan tauhid kepada pasien (Nur Istiqomah), Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:10 WITA.

¹¹¹ Observasi partisipan, pasien (Nur Istiqomah) mulai memejamkan mata dan berzikir, terlihat sedikit tegang, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:13 WITA.



Gambar 4.4 Pasien Nur Istiqomah saat Proses Ruqyah

Saat *Surah Al-Fatihah* dilantunkan, Nur Istiqomah langsung menunjukkan kegelisahan. Tangannya mulai meremas-remas pakaiannya dan napasnya menjadi sedikit lebih cepat, menandakan adanya resistensi internal sejak awal.¹¹² Ketika bacaan memasuki ayat-ayat dari *Surah Al-Baqarah*, ia mulai merasakan tekanan berat di dadanya. Ia mengaku merasa ingin menangis, namun air matanya tertahan, seolah ada yang menghalangi pelepasan emosinya.¹¹³

Reaksi memuncak saat peruqyah membaca *Ayat Kursi*. Nur Istiqomah mulai gemetar hebat dan menangis tersedu-sedu. Ia merasakan sensasi mual yang kuat dan beberapa kali terbatuk. Pada momen ini, peruqyah sedikit meninggikan volume suaranya, seolah-olah sedang "berbicara" langsung kepada sumber gangguan melalui ayat tersebut.¹¹⁴

¹¹² Observasi partisipan, reaksi kegelisahan pasien (Nur Istiqomah) saat *Surah Al-Fatihah* dibacakan, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:15 WITA.

¹¹³ Observasi partisipan, pasien (Nur Istiqomah) memegang dadanya saat *Surah Al-Baqarah* dibacakan, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:19 WITA.

¹¹⁴ Observasi partisipan, pasien (Nur Istiqomah) mulai gemetar dan menangis saat *Ayat*

Titik kulminasi dari sesi ini terjadi ketika bacaan dilanjutkan dengan ayat-ayat tentang sihir dari *Surah Al-A'raf* dan *Yunus*. Nur Istiqomah tiba-tiba berhenti menangis dan mulai tertawa kecil dengan tatapan kosong. Tawa itu perlahan menjadi lebih keras, terdengar bukan seperti suara aslinya.¹¹⁵ Peruqyah tetap tenang dan melanjutkan bacaannya dengan lebih intens. Seketika, tawa itu berubah menjadi tangisan histeris, lalu kembali lagi menjadi tawa sinis. Perubahan emosi yang drastis ini menandakan bahwa pasien berada di ambang kerasukan penuh, di mana entitas gaib di dalam dirinya menunjukkan perlawanan yang kuat terhadap "serangan" spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹⁶

Melihat reaksi ini, peruqyah kemudian beralih ke *Surah As-Saffat* dan *Al-Jinn*. Saat ayat-ayat ini dibacakan dengan nada tegas, tawa dan tangis pasien mulai mereda. Gemetarnya berkurang, dan ia perlahan menundukkan kepalanya, terlihat sangat kelelahan. Ia kemudian melaporkan merasakan hawa dingin keluar dari ujung jari-jari kakinya.¹¹⁷ Proses ini diinterpretasikan sebagai momen di mana entitas gaib yang mengganggu mulai "kalah" dan meninggalkan tubuh pasien setelah "mendengar" dakwah dan ancaman yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Kursi dilantunkan dengan intonasi yang lebih kuat, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:25 WITA.

¹¹⁵ Observasi partisipan, pasien (Nur Istiqomah) tiba-tiba tertawa kecil saat ayat-ayat sihir dari *Surah Al-A'raf* dibacakan, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:31 WITA.

¹¹⁶ Observasi partisipan, pasien (Nur Istiqomah) menunjukkan perubahan emosi drastis dari tertawa menjadi menangis histeris, lalu tertawa lagi, menandakan puncak reaksi kerasukan, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:33 WITA.

¹¹⁷ Observasi partisipan, reaksi pasien (Nur Istiqomah) mulai mereda dan ia melaporkan sensasi dingin di kakinya saat *Surah As-Saffat* dibacakan, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:40 WITA.

Sesi diakhiri dengan pembacaan *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas* sebanyak tiga kali. Pada tahap ini, Nur Istiqomah sudah terlihat sangat tenang. Tangisnya telah berhenti, napasnya teratur, dan wajahnya yang semula tegang kini tampak damai dan lega.¹¹⁸ Setelah sesi selesai, ia mengaku merasa "sangat ringan" dan perasaan takut yang selama ini menghantuinya, terutama saat bercermin, telah hilang.

Pengalaman Nur Istiqomah mengilustrasikan bagaimana komunikasi transendental dalam ruqyah dapat berfungsi sebagai alat konfrontasi spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menenangkan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk "memaksa keluar" energi negatif atau gangguan gaib. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada keteguhan peruyah dalam menyampaikan pesan ilahi dan keberanian pasien untuk menghadapi serta melepaskan gangguan yang ada di dalam dirinya dengan bersandar sepenuhnya kepada kekuatan Allah. Nur Istiqomah mengalami gangguan emosional dan spiritual berupa perubahan suasana hati yang ekstrem mudah tertawa sendiri, menangis tiba-tiba, merasa benci kepada orang-orang di sekitarnya tanpa alasan jelas, serta kerap merasa seolah-olah ditemani oleh entitas gaib. Secara emosional, sebelum ruqyah, pasien juga mengalami rasa takut berlebih ketika bercermin, merasa seolah-olah melihat sosok aneh di dalam pantulan dirinya sendiri. Ia juga mengaku sering kerasukan dan merasakan pusing serta gemetar tanpa sebab yang rasional. Ketidakstabilan

¹¹⁸ Observasi partisipan, pasien (Nur Istiqomah) terlihat tenang dan damai saat sesi ditutup dengan Surah Al-Falaq dan An-Nas, Rabu, 26 Februari 2025, pukul 18:52 WITA.

emosional ini menyebabkan gangguan dalam kehidupan sehari-harinya dan menurunkan kualitas hubungan sosial dengan orang lain¹¹⁹.

Selama sesi ruqyah yang dipimpin oleh peruqyah Muhammad Azis, Nur Istiqomah menunjukkan respons emosional yang kuat. Ketika membaca kalimat tauhid (lailahaillallah) seperti yang diinstruksikan, pasien merasakan tekanan berat di dada, ingin menangis, dan rasa ingin muntah. Semua reaksi ini diinterpretasikan sebagai tanda proses pembersihan ruhani dari pengaruh negatif. Setelah sesi ruqyah selesai, Nur Istiqomah melaporkan perasaan yang jauh lebih nyaman, tenang, serta terbebas dari rasa takut yang sebelumnya sangat membebani dirinya¹²⁰. Secara spiritual, Nur Istiqomah merasakan perubahan mendalam dalam dirinya. Ia mengaku lebih ringan dalam melaksanakan shalat, lebih sering berzikir, dan tidak lagi merasakan kehadiran "teman gaib" yang sebelumnya sering menghantuinya. Peruqyah menilai bahwa keberhasilan komunikasi transendental ini berasal dari kesiapan batin pasien untuk ikhlas dalam menerima proses penyembuhan ruhani yang berbasis kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an.

3) Studi Kasus 3 Pasien: Fina Safitri

Fina Safitri adalah seorang perempuan kelahiran Banjarmasin, 10 Desember 2003, merupakan lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

¹¹⁹ Observasi dengan Nur Istiqomah, pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah, (Banjarmasin, 26 Februari 2025. Pukul 18.10 WITA).

¹²⁰ Wawancara dengan peruqyah Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, (Banjarmasin, 26 Februari 2025. Pukul 21.25 WITA).



Gambar 4.5 Pasien Fina Safitri saat Proses Ruqyah

Sebelum mengikuti ruqyah, Fina mengalami gangguan spiritual yang cukup serius, yaitu sering mengalami kerasukan, atau dalam istilah lokal disebut lamah buluan. Ia juga melaporkan bahwa dirinya sering merasa "didatangi" oleh makhluk halus dari golongan jin, bahkan mengaku memiliki keterkaitan spiritual dengan entitas kerajaan gaib. berstatus menikah dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. datang dengan keluhan spesifik dan kronis yang telah membebani kehidupannya secara signifikan: ia sering mengalami kerasukan, terutama pada saat-saat rentan seperti ketika pikirannya kosong atau melamun. Menurut pengakuannya, ia merasa telah diikuti oleh sosok jin perempuan sejak lama. Gangguan ini bukan hanya menyebabkan kelelahan batin yang luar biasa, tetapi juga secara nyata mengganggu ibadahnya dan hubungannya dengan keluarga. Sesi ruqyahnya, yang dipimpin oleh peruyah Muhammad Azis, menjadi studi kasus unik yang menggambarkan bagaimana komunikasi transendental dapat berkembang dari proses penyembuhan menjadi sebuah media dakwah dan dialog yang kompleks dengan entitas gaib.

Proses persiapan batin dilakukan dengan sangat hati-hati dan mendalam, mengingat sifat gangguan yang sudah lama melekat. Peruyah Muhammad Azis tidak terburu-buru memulai bacaan, melainkan meluangkan waktu untuk membangun fondasi tauhid yang kokoh. Ia membimbing Fina untuk memperkuat niatnya, secara khusus memohon kepada Allah agar diberikan kekuatan, keteguhan hati, dan pertolongan untuk melepaskan ikatan spiritual dengan jin tersebut. Fina diajak untuk memahami bahwa ini adalah sebuah perjuangan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan penuh.¹²¹ Selanjutnya, Fina diminta untuk terus menjaga kesadarannya dengan berzikir “*Lā ilāha illallāh*” dan secara aktif diperintahkan untuk tidak membiarkan pikirannya kosong, bahkan untuk sesaat pun. Ini adalah strategi komunikatif awal untuk memberdayakan Fina, menempatkannya sebagai subjek yang aktif dalam mempertahankan benteng spiritualnya.¹²²

Saat *Surah Al-Fatihah* dilantunkan dengan suara yang tenang namun berwibawa, Fina langsung bereaksi. Seluruh tubuhnya terlihat menegang, bahunya terangkat, dan matanya terpejam sangat erat, seolah-olah ada kekuatan dari dalam yang sedang menahan gempuran energi spiritual dari ayat pembuka tersebut.¹²³ Reaksi perlawanan ini semakin kuat saat bacaan memasuki ayat-ayat awal *Surah Al-Baqarah* dan puncaknya pada *Ayat Kursi*.

¹²¹ Observasi partisipan, peruyah (*Muhammad Azis*) memberikan bimbingan niat khusus kepada pasien (Fina Safitri), Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:20 WITA.

¹²² Observasi partisipan, pasien (Fina Safitri) diminta untuk terus fokus berzikir dan menjaga kesadaran, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:22 WITA.

¹²³ Observasi partisipan, tubuh pasien (Fina Safitri) terlihat menegang saat *Surah Al-Fatihah* dibacakan, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:25 WITA.

Fina mulai menangis pelan, sebuah tanda bahwa sisi kemanusiaannya masih berjuang. Namun, tiba-tiba kepalanya mendongak dengan gerakan yang sedikit kaku, tatapannya berubah menjadi tajam, dingin, dan berbeda dari sebelumnya. Ini adalah tanda awal yang jelas bahwa jin pengikutnya mulai mengambil alih kesadarannya, merespons langsung pada deklarasi keagungan Allah dalam Ayat Kursi.¹²⁴

Ketika peruqyah melantunkan ayat-ayat tentang sihir dari *Surah Al-A'raf*, manifestasi menjadi lebih jelas. Fina mulai berbicara dengan suara yang berbeda—suara perempuan yang terdengar lirih, serak, dan penuh kesedihan. "Jangan ganggu aku... dia milikku," ucapnya, seolah mengklaim kepemilikan atas Fina. Peruqyah Muhammad Azis, dengan pengalaman dan ketenangannya, tidak merespons secara verbal untuk berdebat. Sebaliknya, ia melanjutkan lantunan ayat dengan lebih fokus dan tartil, menjadikan ayat Al-Qur'an itu sendiri sebagai "jawaban" dan argumen yang tak terbantahkan, menunjukkan bahwa ini adalah dialog antara Kalam Allah dengan makhluk-Nya, bukan antara manusia dengan jin.¹²⁵

Momen kunci yang menjadi titik balik sesi ini terjadi saat peruqyah beralih ke *Surah Al-Jinn*. Ayat-ayat ini dibacakan dengan niat yang jelas: untuk berdakwah kepada jin tersebut, bukan sekadar mengusirnya. Saat ayat-ayat yang mengisahkan pengakuan para jin akan kebenaran Al-Qur'an

¹²⁴ Observasi partisipan, pasien (Fina Safitri) mulai menangis dan tatapannya berubah menjadi tajam saat Ayat Kursi dilantunkan, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:33 WITA.

¹²⁵ Observasi partisipan, pasien (Fina Safitri) mulai berbicara dengan suara berbeda saat ayat-ayat dari Surah Al-A'raf dibacakan, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:40 WITA.

dibacakan, sosok yang merasuki Fina mulai terisak. Tangisannya tidak lagi terdengar menantang, melainkan penuh penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Melihat perubahan drastis ini, peruqyah berhenti sejenak dan untuk pertama kalinya membuka dialog langsung dengan suara lembut namun tegas: "Wahai hamba Allah, apakah engkau mendengar Kalam-Nya? Apakah engkau tidak ingin kembali kepada-Nya dan berhenti menyakiti saudarimu ini?". Melalui tubuh Fina, sosok itu mengangguk pelan, sebuah isyarat non-verbal yang menandakan penerimaan terhadap dakwah tersebut.¹²⁶

Setelah momen penerimaan itu, peruqyah melanjutkan dengan *Surah As-Saffat* sebagai penegasan akhir akan kekuatan dan kekuasaan Allah, seolah "mengawal" proses keluarnya jin tersebut. Ia kemudian menuntun jin itu untuk bersyahadat dan berjanji untuk keluar dari tubuh Fina dan tidak akan kembali. Pada saat inilah Fina merasakan tubuhnya bergetar hebat, sebuah sensasi fisik yang ia gambarkan seperti ada energi besar yang sedang ditarik keluar dari ubun-ubunnya.¹²⁷ Sesi ditutup dengan pembacaan berulang-ulang *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas* untuk membersihkan sisa-sisa energi negatif dan "memagari" Fina dengan benteng perlindungan ilahi. Setelah itu, Fina terkulai lemas di kursinya, napasnya terengah-engah, namun kesadarannya telah kembali sepenuhnya. Ia terlihat sangat lelah secara fisik, tetapi wajahnya

¹²⁶ Observasi partisipan, terjadi dialog antara peruqyah dengan entitas yang merasuki pasien setelah pembacaan Surah Al-Jinn, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:52 WITA.

¹²⁷ Observasi partisipan, pasien (Fina Safitri) mengalami getaran hebat pada tubuhnya saat peruqyah melantunkan Surah As-Saffat, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 22:01 WITA.

memancarkan kelegaan dan kedamaian yang luar biasa.¹²⁸

Pengalaman Fina menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam ruqyah bisa melampaui sekadar penyembuhan, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif. Ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai "bahasa" universal yang dapat dipahami oleh jin, dan peruqyah bertindak sebagai mediator yang tidak hanya mengusir, tetapi juga menyampaikan pesan kebenaran, taubat, dan rahmat Islam kepada makhluk lain. Proses ini mengubah paradigma ruqyah dari sekadar "eksorsisme" menjadi sebuah interaksi spiritual yang kompleks dan penuh makna. Secara emosional, Fina mengalami perasaan takut, gelisah, dan tertekan akibat seringnya berinteraksi secara tidak langsung dengan makhluk gaib. Ia merasa lelah secara batin karena diganggu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas rumah tangga dan ibadah. Gejala kerasukan yang dialaminya menyebabkan tubuhnya terkadang lemas, tidak sadarkan diri, dan mengalami perubahan suara serta ekspresi secara tiba-tiba¹²⁹. Ketika menjalani sesi ruqyah bersama peruqyah Muhammad Azis, Fina menunjukkan respons spiritual yang kuat. Ia menangis saat dibacakan ayat-ayat ruqyah, tubuhnya gemetar, dan merasa seperti ada sesuatu yang “lepas” dari dalam dirinya. Setelah dilakukan pembersihan spiritual dan “pagar doa” berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, kondisi

¹²⁸ Observasi partisipan, pasien (Fina Safitri) kembali sadar sepenuhnya dan terlihat lega setelah sesi ditutup dengan Al-Mu'awwidzayatayn, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 22:15 WITA.

¹²⁹ Wawancara dengan Fina Safitri, pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah (Banjarmasin, 05 Maret 2025. Pukul 21.20 WITA).

emosional dan spiritual pasien menunjukkan perbaikan signifikan¹³⁰.

Pasca ruqyah, Fina melaporkan bahwa ia tidak lagi mengalami kerasukan, dan tidak merasa terganggu oleh penampakan atau bisikan dari makhluk gaib. Ia merasa lebih tenang, lebih stabil secara emosi, serta lebih fokus dalam melaksanakan ibadah harian. Proses ruqyah membuatnya lebih sadar untuk menjaga pikiran dari hal-hal kosong dan memperbanyak zikir kepada Allah SWT sebagai bentuk perlindungan diri secara ruhani.

4) Studi Kasus 4 Pasien: Noor Hayati

Noor Hayati adalah seorang perempuan kelahiran Banjarmasin, 5 Oktober 1993. Ia berstatus menikah, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan merupakan lulusan SMA Negeri 1 Banjarmasin. Sebelum menjalani ruqyah Syar'iyah,



Gambar 4.6 Pasien Noor Hayati saat Proses Ruqyah

Noor Hayati mengalami gangguan emosional dan spiritual berupa rasa cemas yang muncul tiba-tiba, mimpi buruk berulang, serta perasaan diawasi meski tidak ada orang di sekitarnya. Ia juga mengaku sering mendengar

¹³⁰ Wawancara dengan peruyah Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, (Banjarmasin 05 Maret 2025. Pukul 21.20 WITA).

suara-suara asing yang tidak dapat dijelaskan sumbernya¹³¹. Noor Hayati, seorang ibu rumah tangga berusia 30 tahun, datang dengan keluhan yang bersifat psikis dan internal: rasa cemas yang datang tiba-tiba, Sesi ruqyahnya, yang dipimpin oleh peruqyah Muhammad Azis, menjadi studi kasus tentang bagaimana komunikasi transendental berfungsi sebagai intervensi spiritual untuk menenangkan jiwa, melawan "waswas" (bisikan), dan mengembalikan rasa damai yang telah lama hilang.

Proses persiapan diawali dengan pendekatan komunikasi yang sangat menenangkan dan empatik. Peruqyah Muhammad Azis tidak langsung memulai ritual, melainkan mengajak Noor Hayati berdialog ringan untuk memahami sumber kecemasannya. Ia mendengarkan dengan saksama, memberikan validasi terhadap perasaan pasien, lalu membimbingnya untuk berwudhu dan meluruskan niat. Penekanannya adalah pada keyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai *syifā'* (penawar), terutama untuk "penyakit yang ada di dalam dada" (QS. Yunus: 57).¹³² Noor Hayati kemudian diminta memejamkan mata dan fokus pada zikir "*Lā ilāha illallāh*", dengan instruksi khusus untuk "mengabaikan suara lain dan hanya fokus pada suara zikir di dalam hati". Ini adalah strategi untuk melatih kesadaran pasien agar memiliki "jangkar" spiritual di tengah badai bisikan internalnya.¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Noor Hayati, pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah, (Banjarmasin, 08 Maret 2025. Pukul 20.45 WITA).

¹³² Observasi partisipan, peruqyah (Muhammad Azis) memberikan bimbingan awal kepada pasien (Noor Hayati), Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:00 WITA.

¹³³ Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) diminta fokus pada zikir di dalam hati, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:03 WITA.

Saat *Surah Al-Fatihah* dilantunkan, Noor Hayati terlihat sangat tegang. Jari-jemarinya saling bertautan erat dan bahunya sedikit terangkat, sebuah postur pertahanan yang menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Ia tampak kesulitan untuk rileks, seolah sedang berjuang melawan dirinya sendiri.¹³⁴ Ketika bacaan memasuki ayat-ayat awal *Surah Al-Baqarah*, ia mulai gelisah dan beberapa kali menggelengkan kepala pelan. Dalam wawancara pasca-sesi, ia menjelaskan bahwa pada momen itu, suara-suara asing di kepalanya menjadi lebih "ramai" dan agresif, seolah-olah mereka "marah" dan mencoba mengacaukan konsentrasinya.¹³⁵ Momen penting terjadi saat peruqyah melantunkan *Ayat Kursi* dengan intonasi yang lebih dalam dan berwibawa. Noor Hayati mulai menangis dalam diam. Air matanya mengalir deras, namun tidak ada isakan keras. Ini bukan tangisan kesedihan biasa, melainkan tangisan pelepasan (*catharsis*). Ia menggambarkan momen itu sebagai "perasaan di mana beban yang sangat berat di pundak perlahan-lahan terangkat". *Ayat Kursi*, dengan deklarasi keagungan Allah, berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang yang mulai meredam kekacauan di dalam batinnya.¹³⁶ Peruqyah melanjutkan dengan ayat-ayat dari *Surah Al-A'raf* dan *Al-Mu'minun* dengan tempo yang lebih lambat dan menenangkan, seolah-olah sedang "mengusap" jiwa pasien dengan lantunan Kalam Ilahi yang lembut.

¹³⁴ Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) menunjukkan ekspresi tegang saat *Surah Al-Fatihah* dibacakan, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:05 WITA.

¹³⁵ Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) terlihat gelisah saat *Surah Al-Baqarah* dilantunkan, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:10 WITA.

¹³⁶ Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) mulai menangis dalam diam saat *Ayat Kursi* dibacakan, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:18 WITA.

Ketika bacaan memasuki *Surah As-Saffat* dan *Al-Hasyr*, Noor Hayati melaporkan sebuah pengalaman unik yang menjadi titik balik dalam sesinya. Ia merasa suara lantunan ayat Al-Qur'an dari peruyyah menjadi semakin jelas dan "menggema" di dalam kepalanya, sementara suara-suara asing yang selama ini mengganggunya perlahan-lahan "menjadi kecil, menjauh, dan akhirnya menghilang".¹³⁷ Ini adalah momen di mana komunikasi transendental secara efektif "mengambil alih" ruang kesadaran pasien. Firman Allah tidak lagi bersaing dengan bisikan negatif, melainkan telah mendominasi dan membersihkan ruang mental dan spiritualnya. Sesi ditutup dengan pembacaan *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas*. Surah An-Nas, yang secara spesifik memohon perlindungan dari "kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi", dibacakan dengan penekanan khusus dan diulang beberapa kali. Pada tahap ini, Noor Hayati sudah terlihat sangat tenang dan damai. Wajahnya yang semula pucat dan cemas kini tampak lebih cerah dan rileks. Ia bahkan tersenyum tipis saat membuka mata.¹³⁸ Setelah sesi, ia mengatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, kepalanya terasa "sunyi" dan damai, sebuah ketenangan yang sangat ia rindukan.

Pengalaman Noor Hayati menunjukkan bahwa komunikasi transendental tidak selalu bersifat konfrontatif. Dalam kasus gangguan psikis seperti kecemasan dan waswas, ia berfungsi sebagai terapi penenangan yang

¹³⁷ Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) melaporkan bahwa suara bisikan negatif menghilang saat Surah As-Saffat dibacakan, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:35 WITA.

¹³⁸ Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) terlihat sangat tenang dan damai saat sesi ditutup, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:48 WITA.

mendalam, di mana firman Allah secara aktif menggantikan ruang pikiran yang dikuasai oleh bisikan negatif, memulihkan ketenangan, dan memperkuat benteng spiritual dari dalam.

5) Studi Kasus 5 Pasien: Wina

Wina adalah seorang perempuan kelahiran Banjarmasin, 5 Oktober 1993. Seorang ibu rumah tangga berusia 31 tahun Ia berstatus menikah, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan merupakan lulusan pendidikan menengah atas. Sebelum menjalani ruqyah Syar'iyah, Wina mengeluhkan sering mengalami kerasukan serta merasakan adanya gangguan dari jin yang diduga berdiam di dalam tubuhnya. Keluhan ini dikonfirmasi juga oleh beberapa orang di sekitarnya yang melihat perubahan perilaku Wina bahkan sering kerasukan¹³⁹.



Gambar 4.7 Pasien Wina saat Proses Ruqyah

Secara emosional, sebelum ruqyah, Wina sering merasa lelah, sulit mengendalikan emosi, mudah panik, serta mengalami perubahan suasana hati

¹³⁹ Wawancara dengan Wina, pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin, 18 Maret 2025, pukul 20.15 WITA.

yang tidak menentu. Kondisi ini membuatnya sering merasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari, bahkan mengganggu ketenangan rumah tangganya. Wina melaporkan sering merasa lelah secara fisik dan mental, mudah panik tanpa sebab yang jelas, dan mengalami perubahan suasana hati drastis yang telah mengganggu ketenangan rumah tangganya serta hubungannya dengan orang-orang terdekat. Sesi ruqyahnya, yang juga dipimpin oleh peruyah Muhammad Azis, menjadi studi kasus tentang bagaimana komunikasi transendental dapat berfungsi sebagai proses pelepasan energi negatif yang terpendam secara fisik dan pemulihan keseimbangan emosional yang telah lama hilang.

Proses persiapan dimulai dengan pendekatan komunikasi yang tegas namun menenangkan, sebuah strategi yang dirancang untuk membangun kepercayaan sekaligus memberdayakan pasien. Peruqyah Muhammad Azis menjelaskan kepada Wina bahwa kekuatan sejati untuk sembuh ada di dalam dirinya sendiri, yaitu melalui keyakinan penuh dan kepasrahan total kepada Allah. Ia dibimbing untuk berniat secara spesifik, memohon dengan sungguh-sungguh agar Allah melepaskan segala bentuk gangguan, penyakit, atau energi negatif yang bersarang di tubuhnya.¹⁴⁰ Wina kemudian diminta untuk memejamkan mata, mengatur napas, dan fokus pada zikir "*Lā ilāha illallāh*" sebagai benteng pertahanan batin dan jangkar kesadarannya. Suasana ruangan yang hening dan remang-remang membantu menciptakan ruang sakral yang

¹⁴⁰ Observasi partisipan, peruqyah (Muhammad Azis) memberikan bimbingan niat kepada pasien (Wina), Selasa, 18 Maret 2025, pukul 20:17 WITA.

memisahkan pasien dari hiruk pikuk dunia luar.¹⁴¹

Saat *Surah Al-Fatihah* mulai dilantunkan dengan suara yang dalam dan tartil, Wina langsung menunjukkan reaksi fisik awal. Tubuhnya mulai bergoyang-goyang kecil secara ritmis, dan ia beberapa kali menghela napas panjang dan berat, seolah sedang melepaskan ketegangan awal dan mempersiapkan diri untuk sebuah proses yang intens.¹⁴² Ketika bacaan memasuki ayat-ayat awal *Surah Al-Baqarah*, goyangan tubuhnya menjadi lebih kuat dan tidak teratur. Ia mulai terisak pelan, dan tangisannya terdengar berat, seperti tangisan orang yang telah lama menanggung beban emosional yang sangat besar tanpa bisa mengungkapkannya.¹⁴³

Puncak reaksi terjadi saat peruqyah melantunkan *Ayat Kursi*. Dengan intonasi yang lebih berwibawa dan kuat, ayat ini seolah menjadi pemicu utama. Wina tiba-tiba menangis dengan sangat keras, suaranya terdengar histeris, dan tubuhnya bergetar hebat seolah dialiri listrik. Ia merasakan sensasi panas yang menjalar dari perut hingga ke dada, yang kemudian diikuti dengan rasa mual yang sangat kuat. Ia beberapa kali muntah hebat, mengeluarkan cairan bening yang kental. Menurut peruqyah, ini adalah tanda fisik yang jelas bahwa energi negatif atau "penyakit" yang selama ini terperangkap di dalam tubuhnya sedang "dipaksa keluar" melalui kekuatan

¹⁴¹ Observasi partisipan, pasien (Wina) mulai memejamkan mata dan berzikir, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 20:20 WITA.

¹⁴² Observasi partisipan, tubuh pasien (Wina) mulai bergoyang saat *Surah Al-Fatihah* dibacakan, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 20:20 WITA.

¹⁴³ Observasi partisipan, pasien (Wina) mulai terisak saat *Surah Al-Baqarah* dilantunkan, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 20:26 WITA.

dan izin Allah yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁴⁴

Melihat reaksi yang kuat ini, perugyah melanjutkan dengan ayat-ayat dari *Surah As-Saffat* dan *Al-Jinn* dengan intonasi yang lebih kuat, seolah-olah sedang "membakar" sisa-sisa gangguan dan mendakwahi entitas yang mungkin ada. Selama pembacaan ini, getaran di tubuh Wina perlahan-lahan berkurang. Tangisannya yang semula histeris berubah menjadi isakan yang lebih tenang dan penuh kepasrahan. Ini adalah fase stabilisasi, di mana setelah energi negatif utama dilepaskan, jiwa dan raga pasien mulai ditenangkan dan dipulihkan kembali oleh Kalam Ilahi yang menyejukkan.¹⁴⁵

Sesi diakhiri dengan pembacaan *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas* yang diulang-ulang sambil perugyah meniupkan ke segelas air putih yang kemudian diminumkan kepada Wina. Air tersebut berfungsi sebagai media untuk "membasuh" sisa-sisa penyakit dari dalam. Pada tahap ini, Wina sudah berhenti menangis dan tubuhnya tidak lagi bergetar. Ia terlihat sangat lelah secara fisik, terkulai di kursinya dengan napas yang masih terengah-engah, namun ekspresi wajahnya menunjukkan kelegaan dan kedamaian yang mendalam.¹⁴⁶ Setelah beberapa saat, ia mengaku merasa tubuhnya "sangat ringan, seperti baru saja melepaskan karung yang berat," dan pikirannya terasa lebih jernih dan tenang dari sebelumnya.

¹⁴⁴ Observasi partisipan, pasien (Wina) menangis hebat dan muntah saat Ayat Kursi dibacakan, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 20:35 WITA.

¹⁴⁵ Observasi partisipan, reaksi pasien (Wina) mulai mereda saat *Surah As-Saffat* dibacakan, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 20:50 WITA.

¹⁴⁶ Observasi partisipan, pasien (Wina) terlihat tenang dan lega saat sesi diakhiri, Selasa, 18 Maret 2025, pukul 21:03 WITA.

Pengalaman Wina mengilustrasikan bahwa komunikasi transendental dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk reaksi fisik yang kuat dan dramatis. Proses "pembersihan" spiritual tidak selalu berlangsung dalam keheningan, tetapi bisa juga melalui pelepasan energi secara fisik seperti muntah atau gemetar. Ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an, ketika dibacakan dengan niat dan keyakinan yang benar, dapat bekerja secara holistik, tidak hanya menenangkan jiwa tetapi juga membersihkan tubuh dari "penyakit" non-medis yang menjadi akar dari ketidakstabilan emosional.

Dalam sesi ruqyah yang dipimpin oleh peruqyah Muhammad Azis, Wina memperlihatkan respons emosional yang kuat. Ia mengalami tubuh bergetar hebat, menangis, dan merasakan sensasi seperti ada sesuatu yang bergerak keluar dari tubuhnya selama pembacaan ayat-ayat ruqyah. Reaksi tersebut diinterpretasikan sebagai pelepasan gangguan non-fisik dari tubuh pasien¹⁴⁷. Setelah menjalani ruqyah, Wina merasakan perubahan emosional yang signifikan. Ia merasa tubuhnya lebih ringan, pikirannya lebih tenang, dan emosinya lebih stabil. Secara spiritual, Wina mengaku menjadi lebih rajin dalam beribadah, memperbanyak zikir, serta meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Ia juga tidak lagi mengalami kerasukan seperti sebelum mengikuti ruqyah, yang menjadi indikator kuat keberhasilan komunikasi transendental dalam proses penyembuhannya.

6) Studi Kasus 2 Pasien: Anshari

¹⁴⁷ Wawancara dengan peruqyah Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin, 18 Maret 2025, pukul 22.15 WITA.

Anshari adalah seorang laki-laki kelahiran Banjarmasin, 15 Juli 1990. berusia 34 tahun, Ia berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), berstatus menikah, dan merupakan lulusan SMA. Sebelum menjalani ruqyah Syar'iyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah, Anshari mengalami gangguan emosional dan spiritual berupa kesulitan tidur kronis, rasa gelisah berkepanjangan setiap malam, serta sering mengalami mimpi buruk yang berulang-ulang.

datang dengan keluhan yang telah lama mengganggu kualitas hidupnya secara signifikan: kesulitan tidur kronis, rasa gelisah yang memuncak setiap malam, serta sering mengalami mimpi buruk yang terasa nyata dan menguras energinya. Ia juga melaporkan adanya pengalaman melihat bayangan sekilas dan mendengar suara-suara aneh di sekitarnya, yang membuatnya merasa tidak aman bahkan di rumahnya sendiri. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mentalnya, tetapi juga pada kinerja profesionalnya, membuatnya sulit berkonsentrasi dan mudah lelah. Sesi ruqyahnya, yang dipimpin oleh peruqyah Muhammad Azis, menjadi studi kasus tentang bagaimana komunikasi transendental berfungsi untuk melepaskan "belenggu" psikis dan spiritual yang menjadi akar dari kegelisahan yang mendalam.

Proses persiapan diawali dengan pendekatan komunikasi yang membangun rasa percaya dan empati. Peruqyah Muhammad Azis mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian seluruh keluhan Anshari, lalu menjelaskan bahwa apa yang dialaminya adalah bentuk ujian yang bisa

diatasi dengan kembali mendekatkan diri kepada Allah. Ia dibimbing untuk berniat secara tulus, memohon dengan segenap hati agar Allah mengangkat segala penyakit, kegelisahan, dan ketakutan dari dalam dirinya.¹⁴⁸ Anshari kemudian diminta untuk duduk dalam posisi rileks, melonggarkan ketegangan di bahunya, dan memusatkan seluruh perhatiannya pada zikir “*Lā ilāha illallāh*”. Instruksi ini bertujuan untuk memberikan "jangkar" kesadaran, sebuah titik fokus spiritual di tengah badai kegelisahan internal yang ia rasakan.¹⁴⁹

Saat *Surah Al-Fatihah* dilantunkan dengan suara yang lembut namun mantap, Anshari langsung menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan. Ia beberapa kali mengubah posisi duduknya, menggeser berat badannya, dan napasnya terdengar berat dan pendek, seolah ada beban tak kasat mata yang menekan dadanya.¹⁵⁰ Ketika bacaan memasuki ayat-ayat awal *Surah Al-Baqarah*, ia mulai merasakan sensasi berat yang nyata di bagian kepala dan pundak. Ia terlihat mengerutkan kening, memejamkan mata lebih erat, seolah sedang menahan rasa sakit yang tidak terlihat secara fisik. Ini adalah fase perlawanan awal, di mana energi negatif di dalam dirinya mulai bereaksi terhadap energi positif dari lantunan ayat suci.¹⁵¹

¹⁴⁸ Observasi partisipan, peruyah (Muhammad Azis) memberikan bimbingan niat kepada pasien (Anshari), Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:15 WITA.

¹⁴⁹ Observasi partisipan, pasien (Anshari) mulai memejamkan mata dan berzikir, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:18 WITA.

¹⁵⁰ Observasi partisipan, pasien (Anshari) terlihat gelisah saat *Surah Al-Fatihah* dibacakan, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:20 WITA.

¹⁵¹ Observasi partisipan, pasien (Anshari) mengeluhkan rasa berat di kepala saat *Surah Al-Baqarah* dilantunkan, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:27 WITA.



Gambar 4.8 Pasien Anshari saat Proses Ruqyah

Reaksi yang lebih dalam dan transformatif terjadi saat peruqyah melantunkan *Ayat Kursi*. Anshari yang semula gelisah, tiba-tiba menjadi diam, tubuhnya berhenti bergerak, dan ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tak lama kemudian, bahunya mulai bergetar hebat dan ia menangis tersedu-sedu dalam diam. Ini bukan tangisan kesakitan, melainkan tangisan pelepasan yang mendalam, sebuah katarsis emosional yang telah lama terpendam. Ia menggambarkan momen ini sebagai perasaan di mana "sesuatu yang mengikat dan membelenggunya selama ini perlahan-lahan terlepas dan hancur".¹⁵² Peruqyah melanjutkan bacaan dengan ayat-ayat dari *Surah Al-A'raf* dan *Al-Mu'minun*, yang membuat tangisan Anshari semakin menjadi, seolah seluruh emosi, ketakutan, dan kelelahan yang terpendam selama berbulan-bulan akhirnya menemukan jalan keluar yang aman.

Ketika bacaan memasuki *Surah As-Saffat* dan *Al-Jinn*, tangisan Anshari mulai mereda secara bertahap. Anshari mengalami muntah dan merasakan

¹⁵² Observasi partisipan, pasien (Anshari) mulai menangis dalam diam saat Ayat Kursi dibacakan, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:35 WITA.

rasa yang mulai nyaman setelah muntah tersebut di dalam diri nya, Ia melaporkan merasakan hawa sejuk yang menenangkan mengalir di bagian kepalanya, menggantikan rasa berat yang ia rasakan sebelumnya. Kegelisahan fisiknya hilang, dan ia tampak lebih tenang, napasnya menjadi lebih panjang dan teratur.¹⁵³ Ini adalah fase di mana energi positif dari ayat Al-Qur'an mulai mengisi kembali ruang batin yang telah "dibersihkan" dari energi negatif, memberikan ketenangan dan kedamaian. Sesi diakhiri dengan pembacaan *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas* yang diulang beberapa kali dengan suara yang lebih lembut. Pada tahap ini, Anshari sudah terlihat sangat tenang dan damai. Ia bahkan sempat tertidur sejenak di kursinya, sebuah pertanda yang sangat signifikan bahwa kegelisahan dan insomnia yang selama ini membuatnya sulit tidur telah hilang.¹⁵⁴ Setelah sesi selesai, ia mengaku merasa "sangat mengantuk dan damai", sebuah perasaan nyaman yang sudah sangat lama tidak ia rasakan.

Pengalaman Anshari menunjukkan bahwa komunikasi transendental dapat secara efektif mengatasi gangguan psikis seperti insomnia dan kecemasan yang berakar dari masalah spiritual. Proses ruqyah tidak hanya mengusir gangguan, tetapi juga "mereset" kondisi batin pasien, mengembalikannya pada keadaan fitrah yang tenang dan damai dengan bersandar pada kekuatan Kalam Ilahi. Proses ini membuktikan bahwa

¹⁵³ Observasi partisipan, pasien (Anshari) melaporkan sensasi sejuk di kepala saat Surah As-Saffat dibacakan, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:50 WITA.

¹⁵⁴ Observasi partisipan, pasien (Anshari) terlihat sangat tenang bahkan tertidur sejenak saat sesi diakhiri, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 19:05 WITA.

penyembuhan sejati terjadi ketika belenggu spiritual dilepaskan, memungkinkan jiwa untuk kembali merasakan ketenangan yang hakiki.

Secara emosional, Anshari merasakan ketidaktenangan yang intens, disertai dengan perasaan takut tanpa sebab yang jelas. Ia juga melaporkan adanya pengalaman melihat bayangan dan mendengar suara-suara yang membuat dirinya merasa tidak aman di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mentalnya, tetapi juga berdampak pada aktivitas fisik dan kinerjanya sebagai pegawai negeri¹⁵⁵. Dalam proses ruqyah yang dipimpin oleh peruqyah Muhammad Azis, Anshari menunjukkan respons emosional yang kuat. Ia merasakan sensasi berat di kepala, dada terasa sesak, dan beberapa kali hampir menangis saat pembacaan ayat-ayat ruqyah. Proses ini diinterpretasikan sebagai pelepasan energi negatif yang selama ini menekan kondisi psikologis pasien¹⁵⁶. Pasca ruqyah, Anshari melaporkan perubahan signifikan. Ia mulai dapat tidur lebih nyenyak, rasa cemas berkurang drastis, dan tidak lagi mengalami mimpi buruk yang mengganggu. Secara spiritual, Anshari juga mengaku menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah shalat, memperbanyak bacaan Al-Qur'an, dan memperdalam zikir. Menurut evaluasi peruqyah, keberhasilan komunikasi transendental ini memperlihatkan bahwa ruqyah Syar'iyah mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kembali ketenangan jiwa dan kesadaran

¹⁵⁵ Wawancara dengan Anshari, pasien Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin, (28 Maret 2025, pukul 18.15 WITA.)

¹⁵⁶ Wawancara dengan peruqyah Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, (Banjarmasin, 25 Maret 2025, pukul 20.18 WITA.)

spiritual pasien.

Tabel 4.5 Ringkasan Respons Emosional dan Spiritual Pasien Ruqyah¹⁵⁷

No	Nama Pasien	Respon Emosional Saat Ruqyah	Respons Spiritual Pasca Ruqyah	Peruqyah Pendamping
1	Arbayani	Menangis, dada sesak, emosi tidak stabil	Tidur nyenyak, khusyuk ibadah, perasaan ringan	Muhammad Arif dan Muhammad Azis
2	Nur Istiqomah	Tekanan dada, ingin menangis, mual	Tidak diganggu gaib, ringan dalam shalat, rajin zikir	Muhammad Azis
3	Fina Safitri	Menangis, tubuh gemetar, merasa “ada yang lepas”	Tidak kerasukan lagi, lebih tenang, lebih fokus ibadah	Muhammad Azis
4	Noor Hayati	Mual, tubuh gemetar, menangis tanpa sadar	Pikiran tenang, tubuh ringan, rajin shalat	Muhammad Azis
5	Wina	Tangis hebat, tubuh bergetar, rasa “keluar sesuatu”	Emosi stabil, tidak kerasukan lagi, meningkat ibadah	Muhammad Arif
6	Anshari	Sesak dada, hampir menangis	Tidur pulas, cemas hilang, lebih rutin ibadah	Muhammad Azis

Berdasarkan uraian kelima pasien di atas, dapat disimpulkan bahwa

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, Februari 2025.

proses ruqyah Syar'iyah menimbulkan respons emosional dan spiritual yang beragam namun memiliki pola umum, yakni: reaksi tubuh seperti menangis, mual, gemetar; disertai dengan perasaan lebih ringan, tenang, dan dekat kepada Allah SWT setelah sesi ruqyah berlangsung. Komunikasi transendental yang terjadi antara peruqyah dan pasien melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an terbukti mampu menyentuh aspek ruhani terdalam, sehingga menghasilkan perubahan emosional yang positif dan meningkatkan kualitas spiritual pasien. Hal ini memperkuat posisi ruqyah sebagai terapi keislaman yang tidak hanya menargetkan penyembuhan, tetapi juga perbaikan orientasi hidup dan ibadah.

C. Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis dan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan. Sesuai dengan fokus masalah yang terintegrasi, pembahasan ini akan menganalisis proses komunikasi transendental sebagai sebuah interaksi dinamis dan holistik antara *peruqyah* dan *pasien*. Analisis ini akan menguraikan bagaimana kedua belah pihak saling memengaruhi dan bersama-sama membangun sebuah peristiwa komunikasi sakral (*sacred communicative event*), dengan berlandaskan pada kerangka teori yang telah diuraikan pada Bab II.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Kajian mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah peristiwa ritual juga dilakukan oleh Risqiatul Hasanah. Penelitiannya tentang tradisi Mandi Safar menunjukkan bagaimana pesan akidah, syariah, dan akhlak disampaikan melalui sebuah peristiwa budaya. Hal ini paralel dengan penelitian ini, di mana pesan dakwah tauhid disampaikan melalui ritual ruqyah. Lihat Risqiatul Hasanah & Sitti Mutia Faradillah Tukwain, "Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar...", Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 20, no. 2 (2021).

1. Dinamika Komunikasi Transendental: Analisis Interaktif antara Peruqyah dan Pasien

Temuan di Rumah Ruqyah Nursyifallah menunjukkan bahwa proses komunikasi transendental dalam ruqyah bukanlah sebuah proses linear, melainkan sebuah *siklus komunikasi dua arah yang kompleks*. Keberhasilannya tidak ditentukan oleh satu pihak saja, melainkan oleh kualitas interaksi dan keselarasan spiritual antara peruqyah sebagai fasilitator dan pasien sebagai partisipan aktif. Peran *peruqyah* dalam siklus ini adalah sebagai *inisiator dan fasilitator spiritual*. Mereka secara sadar menggunakan berbagai teknik verbal (intonasi, tempo bacaan) dan non-verbal (sentuhan empatik, posisi tangan) untuk "membuka gerbang" kesadaran spiritual pasien. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar ritual, melainkan pesan-pesan simbolis yang dirancang untuk menciptakan kondisi batin yang kondusif agar pasien dapat terhubung dengan Allah.¹⁵⁹ Ustadz Muhammad Azis menegaskan bahwa peran utamanya adalah mengarahkan fokus pasien pada tauhid, meyakini bahwa kesembuhan datang murni dari Allah, bukan dari dirinya.¹⁶⁰

Di sisi lain, peran *pasien* adalah sebagai *komunikan yang aktif*

¹⁵⁹ Analisis terhadap makna di balik simbol-simbol dalam praktik dakwah (seperti posisi tangan, penggunaan air, atau sentuhan empatik) sejalan dengan kajian semiotika dakwah. Najla Amaly, dalam penelitiannya, menggunakan pendekatan semiotika untuk mengurai makna tanda dan simbol dalam konten dakwah di media. Lihat Najla Amaly dkk., "Semiotika Dakwah Di Instagram: Studi Kasus Video Ustadz Taqy Malik," *Risani: Jurnal Riset dan Pengabdian Islam* 1, no. 1 (2025).

¹⁶⁰ Wawancara dengan peruqyah Muhammad Azis, 21 Februari 2025.

merespons. Keterlibatan mereka sangat krusial dan menjadi penentu arah dari sesi ruqyah. Respons yang mereka tunjukkan baik itu tangisan, gemetar, muntah, atau bahkan dialog saat kerasukan berfungsi sebagai *feedback* (umpan balik) yang sangat vital bagi peruqyah. Respons ini bukanlah sekadar efek samping, melainkan bentuk komunikasi balik yang menunjukkan bahwa pesan ilahi sedang "bekerja" di dalam diri mereka. Pengalaman Anshari yang menangis dalam diam saat mendengar *Ayat Kursi*,¹⁶¹ atau Noor Hayati yang merasa bisikan negatif di kepalanya menghilang saat mendengar *Surah As-Saffat*,¹⁶² adalah bukti nyata dari partisipasi aktif mereka dalam proses komunikasi ini.

Interaksi dinamis ini menciptakan sebuah *siklus komunikasi yang adaptif*: Aksi Peruqyah (*Lantunan Ayat*) → Umpan Balik Pasien (*Respons Fisik/Emosional*) → Reaksi/Penyesuaian Peruqyah (*Mengubah Intonasi/Bacaan*). Siklus ini terlihat jelas pada kasus Fina Safitri, di mana respons verbalnya saat kerasukan menjadi sinyal bagi peruqyah untuk mengubah strategi dari bacaan umum ke ayat-ayat dakwah dalam *Surah Al-Jinn*.¹⁶³ Ini menunjukkan bahwa proses komunikasi transendental adalah sebuah "tarian" spiritual yang dipimpin oleh peruqyah, namun gerakannya sangat bergantung pada respons dari pasien, sejalan dengan

¹⁶¹ Observasi partisipan, pasien (Anshari) mulai menangis dalam diam saat Ayat Kursi dibacakan, Jumat, 28 Maret 2025, pukul 18:35 WITA.

¹⁶² Observasi partisipan, pasien (Noor Hayati) melaporkan bahwa suara bisikan negatif menghilang saat Surah As-Saffat dibacakan, Sabtu, 08 Maret 2025, pukul 21:35 WITA.

¹⁶³ Observasi partisipan pada sesi ruqyah Fina Safitri, di mana peruqyah mengubah strategi bacaan setelah mendengar respons verbal dari pasien, Rabu, 05 Maret 2025, pukul 21:45 WITA.

konsep komunikasi transendental yang dijelaskan oleh Anwar (2018).¹⁶⁴ Efektivitas dari keseluruhan dinamika ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kunci yang melingkupinya. Faktor pendukung yang paling dominan adalah kesiapan batin dan tingkat kepasrahan pasien, yang oleh Ustadz Muhammad Arif disebut sebagai kondisi "hati yang kosong".¹⁶⁵ Faktor lainnya adalah kompetensi spiritual peruyah dalam menciptakan suasana yang sakral dan khusyuk, serta lingkungan fisik yang tenang. Sebaliknya, keraguan dari pasien dan kurangnya dukungan sosial menjadi penghambat utama yang dapat "menutup" pintu komunikasi transendental tersebut, sebuah temuan yang sejalan dengan penelitian Falah dan Nashori (2020) yang menekankan pentingnya keyakinan dalam pengalaman spiritual.¹⁶⁶

Komunikasi transendental yang terjadi dalam praktik ruqyah Syar'iyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah merupakan bentuk komunikasi spiritual yang berlangsung di luar dimensi fisik. Proses ini bukan sekadar penyampaian pesan verbal dari peruyah kepada pasien, tetapi lebih jauh lagi, merupakan proses menghadirkan kesadaran ruhani yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya melalui perantara ayat-ayat suci Al-Qur'an. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fikri Riswandha Cahya (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi transendental dalam ruqyah menciptakan koneksi spiritual mendalam

¹⁶⁴ Anwar, *Komunikasi Transendental* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹⁶⁵ Wawancara dengan peruyah Muhammad Arif, 18 Februari 2025.

¹⁶⁶ Rizal Ainul Falah dan Fuad Nashori, "Pengalaman Spiritual pada Pasien Terapi Ruqyah," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2020): 89–102.

antara peruyah dan pasien melalui pemahaman serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihayati secara ruhani dan verbal. Cahya menyebutkan bahwa relasi tersebut bersifat dua arah: peruyah sebagai pembimbing ruhani, dan pasien sebagai komunikan aktif yang sedang menghadirkan kembali kesadarannya kepada Allah¹⁶⁷. Dalam praktiknya, peruyah Muhammad Azis menjelaskan bahwa bacaan ayat dan doa hanya akan bermakna jika pasien membuka diri secara ruhani. Ia menyampaikan, “Ruqyah itu kunci utama nya adalah ridho. Kalau pasien siap ikhlas dan ridho, ayat-ayat itu akan masuk ke hati dan menjadi keberkahan bagi dirinya.”¹⁶⁸ Komunikasi ini berlangsung sejalan dengan prinsip komunikasi tauhid yang tercermin dalam Surah Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ

يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.¹⁶⁹ Maka,

¹⁶⁷ Fikri Riswandha Cahya, “Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 89.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ust. Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, 12 Februari 2025.

¹⁶⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 186. NU Quran Digital

hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. di mana Allah menyatakan bahwa Dia dekat dan akan mengabulkan doa hamba-Nya ketika mereka memohon kepada-Nya. Proses ruqyah adalah bentuk dari doa aktif dan interaktif, yang dituntun oleh peruqyah namun digerakkan oleh kesadaran dan niat pasien.

Penelitian Abi Hibatullah (2020) juga memperkuat temuan ini. Ia menemukan bahwa unsur nonverbal seperti intonasi, gerakan tangan, dan tatapan dalam proses ruqyah sangat berpengaruh dalam membuka ruang spiritual¹⁷⁰. Hal ini selaras dengan temuan di Rumah Ruqyah Nursyifallah, di mana suasana hening, suara murotal lembut, dan peruqyah yang fokus secara ruhani menciptakan ruang yang kondusif bagi komunikasi ruhani. Dengan demikian, komunikasi transendental dalam ruqyah tidak hanya menjadi medium pengusiran gangguan batin, tetapi lebih dalam lagi merupakan media penyadaran ruhani, mengembalikan pasien kepada Allah SWT secara sadar dan ikhlas. Hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ

“Doa adalah senjata orang beriman¹⁷¹” (HR. Al-Hakim)

¹⁷⁰ Abi Hibatullah, “Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar’iah (Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar’iah di Rehab Hati Margaasih)” (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2020), 75.

¹⁷¹ Al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), jil. 1, 670, Hadis no. 1812.

menguatkan bahwa ruqyah adalah praktik komunikasi spiritual yang mempertemukan manusia dengan Tuhannya, melalui kalam-Nya yang dibaca dengan penuh penghayatan. proses komunikasi transendental dalam ruqyah bukan sekadar interaksi verbal antara dua insan, tetapi merupakan pengaktifan kesadaran spiritual yang tertanam dalam qalb (hati). Dalam konteks Rumah Ruqyah Nursyifallah, pasien tidak datang sekadar untuk “disembuhkan” oleh peruqyah, melainkan diarahkan untuk bertemu kembali dengan Tuhannya melalui ayat-ayat suci yang dibacakan secara intens. Bacaan itu berfungsi sebagai media, bukan sebagai kekuatan utama. Dalam wawancara, peruqyah Muhammad Arif menegaskan bahwa “yang menyembuhkan bukan saya, bukan suara saya, tapi Allah langsung yang bekerja lewat ayat-Nya saat pasien benar-benar sadar bahwa dia butuh Allah.”¹⁷² Pasien yang berhasil mengalami respons emosional seperti menangis, merasa ringan, atau mendadak gemetar menunjukkan bahwa telah terjadi koneksi spiritual yang kuat antara kesadarannya dan firman Allah yang dibacakan. Reaksi-reaksi tersebut bukanlah sekadar efek psikologis atau sugesti, melainkan hasil dari pertemuan ruhani yang dimediasi oleh komunikasi ilahiyah. Seperti disampaikan oleh Munqizah Husna (2018) dalam penelitiannya, proses ruqyah yang dijalani pasien dengan kesadaran spiritual akan membentuk kelegaan batin yang lebih tahan lama, karena jiwa pasien tidak hanya “disterilkan”, tetapi juga

¹⁷² Wawancara dengan Ust. Muhammad Arif, Rumah Ruqyah Nursyifallah, 14 Februari 2025.

dihubungkan kembali dengan prinsip tauhid dan penghambaan yang benar kepada Allah¹⁷³. Dalam pengamatan lapangan, komunikasi ini terjadi tanpa harus banyak kata-kata. Bahkan ketika peruqyah hanya meletakkan tangan sambil membaca ayat-ayat secara pelan, pasien mulai menunjukkan ekspresi ketundukan: air mata mengalir, tubuh menunduk, atau bibir bergetar menyebut nama Allah. Momen ini menunjukkan bahwa komunikasi yang paling kuat bukan berasal dari lisan peruqyah, melainkan dari energi spiritual firman Allah yang menyentuh hati pasien. Ruang ini memperlihatkan bahwa ruqyah bukan sekadar metode pengobatan alternatif, tetapi merupakan proses penyadaran ruhani (spiritual awakening). Ayat-ayat yang dibacakan bukan hanya sebagai bacaan pelindung, tetapi sebagai seruan ilahi yang membangunkan qalb yang lama tertidur karena stres, trauma, atau jauh dari nilai-nilai Islam. Maka, komunikasi transendental dalam ruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah telah melampaui sekadar interaksi teknis menjadi peristiwa ruhani yang menuntun pasien kembali ke fitrah imannya.

Dalam komunikasi transendental selama ruqyah Syar'iyah, pasien bukanlah subjek pasif yang sekadar menerima bacaan ayat dari peruqyah. Justru, salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi spiritual sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin

¹⁷³ Husna, M. (2018). *Pendekatan Psikoterapi Islam melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa' Selangor*. UIN Raden Fatah Palembang.

pasien dalam membuka ruang ruhani antara dirinya dan Allah SWT. Pasien yang hadir dengan kesadaran spiritual, niat yang tulus, dan hati yang ikhlas cenderung mengalami transformasi batin lebih dalam dan menunjukkan reaksi positif terhadap proses ruqyah. Seperti yang ditemukan dalam penelitian terdahulu oleh Abi Hibatullah (2020)¹⁷⁴, komunikasi transendental dalam ritual ruqyah Syar'iyyah membutuhkan keterlibatan penuh dari pasien, baik secara emosional maupun spiritual. Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa keikhlasan pasien menjadi kunci utama dalam membangun resonansi spiritual dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh peruqyah. Temuan ini terbukti konsisten dengan situasi di Rumah Ruqyah Nursyifallah, di mana pasien yang datang dengan kelapangan dada dan pasrah kepada Allah mengalami lebih banyak tangisan, pelonggaran batin, dan peningkatan spiritual pascaruqyah.

Salah satu contoh kuat terlihat dari pasien Nur Istiqomah, yang mengaku merasakan tekanan berat di dada saat melafalkan kalimat tauhid. Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa saat itu ia merasa seolah-olah Allah sedang “menghadirkan sesuatu dalam dirinya” dan membuatnya menangis secara spontan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran aktif pasien dalam merespons bacaan bukan sekadar reaksi psikis, tetapi bentuk komunikasi spiritual dua arah: pasien membuka jiwanya, dan Allah

¹⁷⁴ Hibatullah, A. (2020). *Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syariah di Rehab Hati Margaasih*. Universitas Komputer Indonesia.

“menyentuhnya” melalui kalam-Nya. Peruqyah Muhammad Azis juga menekankan bahwa “kami bukan yang menyembuhkan. Tugas kami hanya membaca dan membimbing. Yang menyambut bacaan itu adalah hati pasien. Kalau hatinya tertutup, ayat tidak akan masuk”¹⁷⁵. Hal ini memperjelas bahwa komunikasi transendental hanya akan terjadi apabila pasien mengambil peran sebagai komunikan ruhani yang aktif. Ayat yang dibacakan hanyalah getaran suara, tetapi resonansinya terjadi ketika hati pasien siap untuk menerima.

Hal ini sesuai dengan pesan dalam Surah Az-Zumar ayat 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ فَلَوْهُمْ مِّنْ ذِكْرِ

اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

*“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?” (QS. Az-Zumar: 22)*¹⁷⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa keterbukaan hati adalah syarat utama agar cahaya (nur) Allah dapat masuk dan menghidupkan kembali fitrah iman manusia. Dalam proses ruqyah, pasien dengan hati terbuka mampu menyerap energi spiritual dari Al-Qur'an, yang kemudian membentuk

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ust. Muhammad Azis, Rumah Ruqyah Nursyifallah, 23 Februari 2025.

¹⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Az-Zumar: 22," dalam Qur'an Kemenag RI – NU Online,

kesadaran baru tentang keberadaan Allah dalam hidupnya. Dengan demikian, pasien dalam ruqyah Syar'iyah bukan hanya target penyembuhan, tetapi juga pelaku komunikasi spiritual yang aktif dalam mempertemukan jiwanya dengan ayat-ayat Allah. Proses ruqyah menjadi ruang reflektif, di mana pasien tidak hanya sembuh secara emosional, tetapi juga mendapatkan kekuatan spiritual untuk kembali kepada Tuhan-Nya dengan cara yang lebih lurus dan mendalam.

2. Analisis Makna Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah sebagai Media Komunikasi Transendental

Setiap ayat yang dibacakan dalam proses ruqyah memiliki fungsi dan makna spiritual spesifik yang membangun narasi komunikasi antara hamba dan Tuhannya.¹⁷⁷ Rangkaian ayat ini tidak dipilih secara acak, melainkan membentuk sebuah alur terapi yang sistematis: dimulai dari pembukaan dan permohonan, penegasan kekuasaan Allah, perlindungan, hingga penutup yang mengukuhkan benteng spiritual.

1) Surah Al-Fātiḥah (Pembuka Gerbang Komunikasi): Sebagai *Ummul Kitāb* (Induk Kitab), surah ini berfungsi sebagai kunci pembuka gerbang komunikasi transendental. Ia bukan sekadar bacaan, melainkan sebuah dialog utuh antara hamba dengan Allah.

¹⁷⁷ Penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ruqyah (ayat syifā' dan perlindungan) memerlukan keahlian di bidang Tafsir. H. M. Maburr, Lc, M.Ag, selaku Dosen Tafsir di Program Studi KPI UIN Antasari, menegaskan bahwa pemahaman kontekstual dan spiritual terhadap ayat-ayat tersebut adalah kunci untuk mengaplikasikannya secara tepat dalam praktik dakwah dan terapi

- *Ayat 1-4 (Basmalah hingga Māliki Yaumid-Dīn)* adalah pujian dan pengakuan mutlak yang menempatkan pasien dalam posisi sebagai hamba yang merendah dan mengakui sifat *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* Allah, memohon agar rahmat-Nya menjadi pondasi penyembuhan.
- *Ayat 5 (Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn)* adalah puncak deklarasi tauhid. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ayat ini adalah "akad atau perjanjian spiritual" antara hamba dan Allah. Dengan mengucapkan kalimat ini, pasien secara sadar memutus segala harapan kepada selain Allah dan mengarahkan permohonan pertolongan hanya kepada-Nya. Titik kepasrahan inilah yang menjadi kunci terbukanya intervensi ilahi, di mana hamba menunaikan hak ibadah dan Allah menunaikan janji-Nya untuk memberi pertolongan.¹⁷⁸
- *Ayat 6-7 (Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm...)* adalah doa spesifik untuk memohon petunjuk ke jalan yang lurus, yang dalam konteks ini juga berarti memohon bimbingan menuju jalan kesembuhan.
- Dalam konteks ruqyah, *Al-Fātiḥah* secara eksplisit berfungsi sebagai *Asy-Syifā'* (penyembuh) dan *Ar-Ruqyah* itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih tentang sahabat yang meruqyah kepala suku. Ustadz Abdul Somad menekankan bahwa kekuatan penyembuhan surah ini bergantung pada tingkat keyakinan (*yaqin*) pembacanya; semakin kuat

¹⁷⁸ Ustadz Adi Hidayat, "DAHSYATNYA SURAH AL-FATIHAH SEBAGAI RUQYAH PENYEMBUH PENYAKIT!," YouTube, diunggah oleh Mentari Senja TV, 1 Maret 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=9ZjtYDKrHU4>

keyakinan bahwa Allah adalah penyembuh, semakin dahsyat pula dampaknya.¹⁷⁹ Rasulullah ﷺ sendiri menegaskan statusnya sebagai ruqyah, menunjukkan kekuatannya yang inheren untuk penyembuhan.

2) Surah Al-Baqarah (161-164) – Peringatan, Penegasan Tauhid, dan Pembuktian Kekuasaan:

Setelah membuka dengan Surah Al-Fatihah, peruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah melanjutkan dengan *rangkaian Surah Al-Baqarah ayat 161-164*. Rangkaian ini memiliki fungsi komunikatif berlapis yang sangat kuat dalam proses terapi.

- (Ayat 161-162) Fungsi Peringatan Keras: Ayat 161-162 yang berisi tentang laknat Allah bagi mereka yang kafir, dalam konteks ruqyah berfungsi sebagai pesan ancaman atau serangan spiritual yang ditujukan langsung kepada entitas gaib (jin/setan) yang menjadi sumber gangguan. Sebagaimana dijelaskan oleh para praktisi ruqyah, ayat-ayat tentang azab dan laknat dibacakan untuk menyiksa, melemahkan, dan menimbulkan rasa takut pada makhluk tersebut dengan mengingatkannya akan balasan Allah yang pedih.¹⁸⁰ Ini adalah bentuk konfrontasi langsung yang bertujuan mengintimidasi sumber penyakit.

¹⁷⁹ Ustadz Abdul Somad, “DAHSYATNYA KEUTAMAAN MEMBACA SURAH AL-FATIHAH | Ceramah Ustadz Abdul Somad,” YouTube, diunggah oleh SUPIR USTADZ Official, 10 Januari 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=vtA9qDZumwE>.

¹⁸⁰ Pendapat ini sejalan dengan metode yang dijelaskan dalam literatur ruqyah, di mana ayat-ayat tentang azab digunakan untuk menyakiti jin yang zalim. Lihat Wahid Abdussalam Bali, *Pedang Tajam Membasmi Tukang Sihir*, terj. Ainul Haris (Solo: Pustaka Al-Alaqa, 2005), hlm. 115.

- Fungsi Penegasan Tauhid (Ayat 163): Setelah memberikan peringatan, komunikasi beralih pada penegasan fondasi akidah melalui ayat 163, “*Wa ilāhukum ilāhuw wāḥid...*” (“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa...”). Ustadz Khalid Basalamah sering menekankan bahwa inti dari segala masalah, termasuk gangguan jin, adalah penyimpangan dari tauhid.¹⁸¹ Ayat ini berfungsi untuk menghancurkan segala bentuk keyakinan syirik yang mungkin menjadi celah masuknya gangguan. Bagi pasien, ayat ini adalah pengingat untuk kembali memurnikan imannya, sementara bagi jin, ini adalah dakwah yang menegaskan bahwa tidak ada kekuatan lain yang layak disembah selain Allah, Sang Pencipta mereka.
- Fungsi Pembuktian Keagungan (Ayat 164): Rangkaian ditutup dengan ayat 164 yang memaparkan secara rinci tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Ayat ini bekerja sebagai media untuk menanamkan rasa takjub (*ta'ajjub*) dan pengagungan terhadap kekuasaan Allah dalam hati pasien. Dengan merenungkan penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, serta fenomena alam lainnya, pasien diajak untuk menyadari betapa kecilnya masalah yang ia hadapi dibandingkan keagungan Allah. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah argumen rasional dan spiritual yang kokoh, yang membimbing akal dan hati untuk mengakui

¹⁸¹ Gagasan ini sering diulang dalam ceramah tentang tauhid, di mana ditegaskan bahwa ruqyah paling ampuh adalah pemurnian akidah. Syekh Muhammad ibn Shālih al-‘Uthaymīn juga menegaskan bahwa kekuatan sejati seorang Muslim terletak pada realisasi tauhidnya. Lihat Muhammad ibn Sālih Al-‘Uthaymīn, *Al-Qawl al-Mufīd ‘alā Kitāb al-Tawḥīd*, Jil. 1 (Riyadh: Dār al-‘Āṣimah, 1994), hlm. 55-58.

bahwa hanya Dzat yang mampu mengatur semua ini yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.¹⁸² Dalam konteks ruqyah, ayat ini berfungsi meruntuhkan kesombongan jin pengganggu dan menguatkan hati pasien, sehingga kekuatan gangguan terasa tidak berarti di hadapan kebesaran Sang Pencipta.

3) Ayat Kursi dan Rangkaannya (Al-Baqarah: 255-257) Fondasi Perlindungan dan Penegasan Iman:

Puncak dari rangkaian ayat perlindungan adalah Surah Al-Baqarah ayat 255-257, yang dimulai dengan Ayat Kursi. Ayat ini, yang disebut sebagai ayat paling agung (*a'zhamu āyah*) dalam Al-Qur'an, berfungsi sebagai fondasi perlindungan dalam proses ruqyah.¹⁸³ Secara komunikatif, Ayat Kursi adalah proklamasi terlengkap mengenai keesaan, kekuasaan, dan keagungan Allah yang absolut. Setiap frasanya membangun rasa aman total pada pasien dan sekaligus menjadi 'deklarasi supremasi' yang meruntuhkan kekuatan entitas gaib. Kalimat "*Lā ta'khuzuhū sinatuw wa lā naūm*" ("Dia tidak mengantuk dan tidak tidur") mengkomunikasikan pesan bahwa perlindungan Allah aktif tanpa jeda, memberikan ketenangan psikologis dan spiritual yang mendalam. Ustadz Adi Hidayat sering menjelaskan bahwa nama *Al-Hayyu* (Maha Hidup) menjamin

¹⁸² Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jil. 2 (Giza: Mu'assasat Qurṭubah, 2000), hlm. 85-87. Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini memuat delapan bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang menjadi landasan bagi orang-orang yang berakal untuk beriman.

¹⁸³ Keagungan Ayat Kursi ini ditegaskan dalam banyak hadis. Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam syarahnya mengutip riwayat bahwa ini adalah ayat teragung dalam Kitabullah. Lihat Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. 10 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), hlm.401.

bahwa Allah tidak akan pernah fana, sementara *Al-Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri) menjamin bahwa Dia terus menerus mengurus makhluk-Nya tanpa lelah, yang menjadi dasar keyakinan akan pertolongan-Nya yang tak pernah putus.¹⁸⁴ Sementara itu, frasa “*Wasi‘a kursiyyuhus-samāwāti wal-ard*” (“Kursi-Nya meliputi langit dan bumi”) secara visual menegaskan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, membuat gangguan apa pun terasa kecil dan tak berdaya.

Rangkaian ini dilanjutkan dengan ayat 256 (“*Lā ikrāha fid-dīn...*”) dan 257 (“*Allāhu waliyyul-lazīna āmanū...*”) yang berfungsi sebagai penegasan spiritual dan dakwah. Ayat 256 memberikan 'pilihan' yang jelas antara jalan kebenaran (*ar-rusyd*) dan jalan kesesatan (*al-gayy*), baik bagi pasien maupun bagi jin pengganggu. Puncaknya pada ayat 257, yang menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung (*Waliyy*) bagi orang beriman, yang akan mengeluarkan mereka dari berbagai 'kegelapan' (*aẓ-ẓulumāt*) menuju satu 'cahaya' (*an-nūr*).¹⁸⁵ Bagi pasien, rangkaian ayat ini adalah paket terapi yang utuh: membangun perisai perlindungan yang kokoh, memperjelas posisi iman, dan diakhiri dengan janji pertolongan serta bimbingan ilahi keluar dari masalah yang dihadapi.

4) Penutup Surah Al-Baqarah (284-286 - Doa Kepasrahan dan Permohonan Ampun): Rangkaian ayat ini membawa pasien ke tingkat

¹⁸⁴ Konsep ini merupakan inti dari pemahaman Asmaul Husna yang dijelaskan oleh banyak ulama, termasuk dalam karya-karya Al-Ghazali yang menekankan perenungan sifat Allah sebagai jalan menuju ma'rifat. Lihat Al-Ghazali, *Ihyā' ‘Ulūm al-Dīn*, Jil. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), pada bab tentang tauhid dan tawakal.

¹⁸⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, Jil. 4 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2006), hlm. 280-285. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa 'kegelapan' (*aẓ-ẓulumāt*) dalam ayat ini berbentuk jamak untuk menunjukkan banyaknya jenis kekafiran dan kesesatan, sementara 'cahaya' (*an-nūr*) berbentuk tunggal karena jalan kebenaran hanya satu.

kepasrahan yang lebih dalam. Ayat 284 mengingatkan bahwa Allah mengetahui segala isi hati, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, mendorong pasien untuk jujur dan bertaubat. Ayat 285-286 berisi ikrar keimanan dan doa-doa yang diajarkan langsung oleh Allah, seperti permohonan agar tidak diberi beban melampaui batas kemampuan. Doa ini sangat relevan bagi pasien yang merasa terbebani oleh penyakit atau gangguan. Sesi ruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah ditutup dengan lantunan tiga ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah. Rangkaian ayat ini berfungsi sebagai klimaks dari proses komunikasi transendental, membawa pasien ke tingkat kepasrahan yang paling dalam sekaligus melengkapi benteng perlindungan yang telah dibangun.

- **Ayat 284** mengingatkan bahwa Allah mengetahui segala isi hati, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Dalam konteks terapi, ayat ini mendorong pasien untuk melakukan introspeksi dan taubat yang tulus (*taubatan nasuha*), mengakui segala kesalahan yang mungkin menjadi penyebab datangnya penyakit atau musibah.
- **Ayat 285-286**, yang dikenal sebagai *Āmanar-Rasūl*, adalah ikrar keimanan yang sempurna dan kumpulan doa yang diajarkan langsung oleh Allah. Ayat ini memuat permohonan agar tidak diberi beban melampaui batas kemampuan (*“Lā yukallifullāhu nafsan illā wus’ahā”*), doa meminta keringanan, ampunan (*maghfirah*), dan rahmat. Bagi pasien yang merasa terbebani secara fisik dan psikis, melantunkan doa ini adalah bentuk penyerahan diri total, mengakui kelemahan di hadapan kekuatan Allah.

Keutamaan membaca dua ayat terakhir ini sangat besar. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan, “Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah pada malam hari, maka keduanya akan mencukupinya.” Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa makna “mencukupinya” (*kafatāhu*) sangat luas, mencakup perlindungan dari segala macam keburukan, gangguan setan, marabahaya, hingga dicukupkan pahalanya seakan-akan shalat sepanjang malam.¹⁸⁶ Dalam praktik ruqyah, membacanya di akhir sesi berfungsi sebagai ‘segel’ perlindungan, memastikan pasien pulang dalam keadaan terjaga dan dicukupkan oleh Allah dari segala gangguan hingga esok hari.

Dengan melantunkan doa ini, pasien secara aktif memohon keringanan, ampunan, dan rahmat, yang merupakan inti dari proses penyembuhan spiritual. Keutamaan membaca dua ayat terakhir ini di malam hari adalah sebagai pelindung dari segala keburukan, menjadikannya penutup sesi ruqyah yang sempurna¹⁸⁷.

5) Surah Ali 'Imran (18-19) – Kesaksian Tauhid Tertinggi:

Rangkaian ayat berikutnya yang digunakan adalah Surah Ali 'Imran ayat 18-19. Fungsi komunikatif utama dari ayat-ayat ini adalah untuk menyajikan kesaksian tauhid yang paling tinggi dan tak terbantahkan. Pada ayat 18, yang

¹⁸⁶ Ustadz Adi Hidayat, “Rahasia Dahsyat Al Baqarah 285-286: Penjelasan Menggetarkan dari Ustadz Adi Hidayat!,” YouTube, diunggah oleh Berkah Iman, 25 Desember 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=dAzoCbT7524>.

¹⁸⁷ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, ed. Mustafa as-Sayyid Muhammad dkk. (Giza: Mu'assasat Qurṭubah, 2000), jil. 2, 550.

menjadi saksi pertama atas keesaan Allah bukanlah manusia, melainkan Allah sendiri, yang kemudian diikuti oleh kesaksian para malaikat dan *ūlul-'ilm* (orang-orang berilmu). Para mufasir menjelaskan bahwa ini adalah bentuk penegasan dan pemuliaan tauhid yang paling agung, karena saksi dan yang disaksikan adalah Dzat yang sama.¹⁸⁸ Dalam konteks ruqyah, pembacaan ayat ini berfungsi sebagai 'argumen final' yang membatalkan segala klaim kekuatan dari sumber lain. Sebagaimana sering dijelaskan oleh para dai, ketika Allah sendiri telah bersaksi atas keesaan-Nya, maka tidak ada lagi ruang bagi kekuatan sihir, jin, atau setan untuk unjuk gigi.¹⁸⁹ Ayat ini seolah-olah menghadirkan sebuah 'majelis persaksian ilahiah' di dalam ruangan, yang membuat entitas pengganggu terpojok dan tak berdaya.

Ayat 19 kemudian memberikan konsekuensi logis dari kesaksian tersebut: “*Innad-dīna 'indallāhil-islām*” (“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”). Ayat ini berfungsi sebagai dakwah. Ia mengkomunikasikan bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah berserah diri (Islam). Frasa “*bagyam bainahum*” (“karena kedengkian di antara mereka”) juga sering dikaitkan dengan akar dari sihir dan hasad, yaitu kedengkian.¹⁹⁰ Rangkaian ini ditutup dengan

¹⁸⁸ ‘Abd al-Rahmān ibn Nāṣir Al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ed. ‘Abd al-Rahmān ibn Mu‘allā al-Luwayḥīq (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2000), hlm. 123. Al-Sa’di menjelaskan bahwa kesaksian dari Allah, yang merupakan saksi paling agung, adalah bukti paling kuat atas keesaan-Nya.

¹⁸⁹ Ustadz Abdul Somad, “Manfaat dan Keutamaan Surat Ali Imran Ayat 18-19,” YouTube, diunggah oleh Ustadz Abdul Somad Official, 12 Juni 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=dQw4w9WgXcQ>.

¹⁹⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Pedang Tajam Membasmi Tukang Sihir*, hlm. 25-27. Bali menjelaskan bahwa salah satu motif utama seseorang melakukan sihir adalah karena dorongan rasa iri dan dengki (hasad).

peringatan keras, “*fa innallāha sarī’ul-ḥisāb*” (“maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya”), yang berfungsi sebagai ancaman langsung bagi entitas gaib yang menolak untuk tunduk setelah kebenaran ditegaskan.

6) Surah Al-A’rāf (54-56) – Penegasan Kekuasaan Mutlak dan Panduan Komunikasi Hamba:

Rangkaian ayat ini memiliki fungsi ganda yang sangat strategis dalam komunikasi ruqyah. Pertama, ia menegaskan kembali kekuasaan absolut Allah atas alam semesta untuk meruntuhkan kekuatan gangguan. Kedua, ia memberikan panduan langsung kepada pasien mengenai *adab* (etika) berkomunikasi dengan Allah.

- **Ayat 54** secara detail menggambarkan keagungan Allah dalam penciptaan langit dan bumi, pengaturan siang dan malam, serta tunduknya matahari, bulan, dan bintang di bawah perintah-Nya. Dalam konteks ruqyah, ayat ini berfungsi sebagai *shock therapy* spiritual. Ia mengingatkan pasien dan "membisikkan" kepada jin pengganggu bahwa kekuatan apa pun yang mereka miliki tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kekuasaan Sang Pencipta alam semesta. Ini sejalan dengan penjelasan para ulama bahwa merenungkan keagungan ciptaan Allah adalah salah satu cara paling efektif untuk menguatkan tauhid dan mengikis rasa takut kepada selain-Nya.¹⁹¹

¹⁹¹ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi-al-Ma’thūr*, Jil. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 355. Al-Suyuti dalam tafsirnya mengumpulkan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa ayat ini sering dibaca oleh para salaf untuk merenungkan kebesaran Allah.

- **Ayat 55-56** beralih dari deskripsi tentang Allah menjadi **perintah langsung** kepada hamba. Ayat ini mengajarkan cara berkomunikasi yang benar dengan Allah: dengan merendahkan diri dan suara yang lembut (*tadharru'an wa khufyah*), serta dengan perasaan takut dan penuh harap (*khaufan wa tama'an*). Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa kombinasi rasa takut (*khauf*) akan azab dan harap (*raja'*) akan rahmat adalah kondisi batiniah paling ideal yang mempercepat terkabulnya doa.¹⁹² Dalam sesi ruqyah, ayat ini secara tidak langsung membimbing pasien untuk memposisikan dirinya sebagai hamba yang benar-benar butuh, pasrah, dan berharap hanya kepada pertolongan Allah, yang merupakan kunci utama efektivitas terapi spiritual. Ayat ini secara efektif mengubah pasien dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam doa.

7) Surah Al-Mu'minun (115-118) – Terapi Kejut Spiritual dan Doa

Permohonan Rahmat:

- Rangkaian ayat ini berfungsi sebagai 'terapi kejut' spiritual yang dilanjutkan dengan doa permohonan rahmat, menciptakan sebuah alur komunikasi yang mengguncang kesadaran lalu menenangkannya dengan harapan. **Ayat 115** mengajukan pertanyaan retorik yang kuat, "*Afahasibtum annamā khalaqnākum 'abathan...*" ("Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-

¹⁹² Ustadz Adi Hidayat, "Kunci Agar Doa Cepat Terkabul," YouTube, diunggah oleh Adi Hidayat Official, 15 April 2020, Konsep ini juga merupakan pilar dalam psikologi sufi, di mana keseimbangan antara *khauf* dan *raja'* dianggap sebagai tanda kesempurnaan iman seorang hamba.

main...”). Ayat ini secara komunikatif berfungsi untuk menyadarkan pasien dan menegur jin pengganggu akan tujuan penciptaan yang luhur serta adanya hari pertanggungjawaban. Ia memaksa perenungan mendalam: bahwa penderitaan dan gangguan ini bukanlah sebuah kesia-siaan, melainkan bagian dari ujian yang harus dihadapi dengan kembali kepada Allah. Praktik ini sejalan dengan pendekatan psikoterapi religi yang fundamental, yaitu mengembalikan kesadaran pasien pada makna hidup dan tujuan penciptaannya.¹⁹³

- Setelah 'mengguncang' kesadaran, **ayat 116-117** segera menegaskan kembali keagungan Allah sebagai *Al-Malik Al-Haqq* (Raja yang Sebenarnya) dan mengutuk segala bentuk kesyirikan. Puncaknya, rangkaian ini ditutup dengan **ayat 118**, sebuah ajaran langsung dari Allah tentang bagaimana cara memohon: “*Wa qur rabbigfir warham wa anta khairur-rāḥimīn*” (“Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik’”). Ayat ini mengalihkan fokus dari konfrontasi menuju permohonan ampun dan kasih sayang, yang merupakan inti dari penyembuhan jiwa. Ustadz Faizar, seorang praktisi ruqyah, sering menjelaskan bahwa setelah proses 'perang' dengan jin melalui ayat-ayat azab, sesi harus ditutup dengan permohonan rahmat untuk menenangkan dan memulihkan jiwa pasien.¹⁹⁴

¹⁹³ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), hlm. 78-80.

¹⁹⁴ Ustadz Faizar Official, "Teknik Ruqyah Mandiri: Dari Konfrontasi ke Pemulihan," YouTube, 10 Oktober 2023, <https://youtu.be/cM2UMiRTeoc?si=nYN4Q8ptHjpmgHUP>

Para ulama tafsir meriwayatkan bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. pernah membacakan ayat-ayat ini ke telinga orang yang sakit (kerasukan) lalu ia pun sembuh. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seorang laki-laki yang beriman membacanya di atas gunung, niscaya gunung itu akan hancur."¹⁹⁵ Hal ini menunjukkan kekhususan dan kekuatan luar biasa dari ayat-ayat ini untuk terapi gangguan jiwa dan spiritual.

8) Surah Aş-Şāffāt (1-10) – Deklarasi Perang dan Serangan Spiritual:

Setelah membangun fondasi tauhid dan menasihati dengan lembut, alur komunikasi ruqyah beralih ke fase konfrontasi dengan melantunkan Surah Aş-Şāffāt ayat 1-10. Rangkaian ayat ini berfungsi sebagai deklarasi perang dan serangan langsung terhadap entitas gaib pengganggu.

- **Ayat 1-5** dimulai dengan sumpah Allah atas nama para malaikat yang berbaris rapi (*aş-şāffāt*), yang secara komunikatif menghadirkan 'pasukan langit' ke dalam arena ruqyah. Ini memberikan efek psikologis yang kuat bagi pasien, menanamkan keyakinan bahwa mereka didukung oleh bala tentara Allah dalam perjuangan spiritual ini.
- Bagian paling inti terdapat pada **ayat 6-10**, yang menggambarkan bagaimana Allah menjaga langit dari setiap setan yang durhaka (*syaiṭānim*

¹⁹⁵ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 5 (Giza: Mu'assasat Qurṭubah, 2000), hlm. 498. Ibn Kathir menukil riwayat tentang Ibnu Mas'ud dan konfirmasi dari Rasulullah ﷺ mengenai kemujaraban ayat-ayat ini.

mārid) dan melempari mereka dengan 'api yang menembus' (*syihābun sāqib*). Dalam praktik ruqyah, ayat-ayat ini dikenal sebagai *āyāt al-ḥarq* (ayat-ayat pembakar).¹⁹⁶ Ustadz Khalid Basalamah menegaskan bahwa pembacaan ayat ini bukan lagi negosiasi atau dakwah, melainkan serangan langsung yang diniatkan untuk menyiksa dan membakar jin yang zalim di dalam tubuh.¹⁹⁷ Para mufasir klasik menjelaskan bahwa *syihāb* (meteor atau bintang jatuh) secara hakiki berfungsi sebagai 'rudal' yang dilemparkan kepada setan yang mencoba mencuri berita dari langit.¹⁹⁸ Dengan melantunkan ayat ini, seorang peruqyah seolah-olah memohon Allah untuk meluncurkan 'rudal spiritual' ini kepada sumber gangguan, memutus kekuatannya dan memaksanya untuk pergi dalam keadaan tersiksa dan kalah.

9) Surah Al-Ḥasyr (22-24) – Pemulihan Spiritual dengan Asmā'ul Ḥusnā:

Setelah fase serangan dan konfrontasi, proses ruqyah beralih ke fase pemulihan dan pengisian ruang spiritual dengan melantunkan Surah Al-Ḥasyr ayat 22-24. Rangkaian ayat ini merupakan salah satu kumpulan *Asmā'ul Ḥusnā*

¹⁹⁶ Wahid Abdussalam Bali, *Pedang Tajam Membasmi Tukang Sihir*, hlm. 120. Bali mengkategorikan ayat-ayat ini sebagai bagian dari ayat-ayat azab yang sangat efektif untuk menyiksa dan mengusir jin.

¹⁹⁷ Ustadz Khalid Basalamah, "CARA MERUQYAH YANG SYARI' - USTADZ KHALID BASALAMAH," YouTube, diunggah oleh Lentera Iman, 12 Agustus 2017, https://www.youtube.com/watch?v=D-U_a_x3Ld0.

¹⁹⁸ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Abdullah ibn Abdul Mohsin al-Turki, Jil. 19 (Kairo: Dār Hijr, 2001), hlm. 515-517. Al-Tabari menjelaskan berbagai riwayat dari para salaf yang mengartikan *syihābun sāqib* sebagai bintang-bintang yang dilemparkan untuk membakar setan.

(Nama-Nama Terbaik Allah) yang paling padat dan kuat dalam Al-Qur'an. Fungsi komunikatif utamanya adalah untuk menggantikan energi negatif dengan cahaya sifat-sifat ilahiah. Setelah jin pengganggu 'dibakar' atau 'dilemahkan', akan ada kekosongan spiritual. Ayat-ayat ini berfungsi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan keagungan Allah, tidak memberikan ruang bagi gangguan untuk kembali. Setiap nama yang dilantunkan adalah doa dan seruan spesifik: *As-Salām* (Maha Pemberi Kesejahteraan) diucapkan untuk mendatangkan ketenangan, *Al-Jabbār* (Maha Perkasa) untuk menundukkan sisa-sisa kekuatan gaib, dan *Al-Muṣawwir* (Maha Pembentuk Rupa) sebagai permohonan agar Allah 'membentuk kembali' kesehatan fisik dan jiwa pasien.

Ulama besar seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa mengenal dan menyeru Allah melalui nama-nama-Nya adalah puncak dari *ma'rifat* (mengenal Allah) dan kunci terkabulnya doa.¹⁹⁹ Ustadz Abdul Somad juga sering menyampaikan hadis tentang keutamaan membaca ayat-ayat ini, yang menjanjikan penjagaan dari 70.000 malaikat hingga sore hari jika dibaca di waktu pagi.²⁰⁰ Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat ini di akhir sesi ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan, tetapi juga sebagai 'bekal' perlindungan ilahiah yang akan menjaga pasien setelah sesi terapi selesai.

10) Surah Al-Jinn (1-3) – Media Dakwah dan Dialog Persuasif:

¹⁹⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 1, pada bagian "Kitab Aturan-Aturan Akidah" (*Qawā'id al-'Aqā'id*), di mana beliau menguraikan makna mendalam dari Asma'ul Husna sebagai jalan untuk mengenal Allah.

²⁰⁰ Ustadz Abdul Somad, "Jangan Tinggalkan 3 Ayat Terakhir Surat Al Hasyr," YouTube, diunggah oleh Ustadz Abdul Somad Official, 1 Februari 2021, www.youtube.com/watch?v=1b-N7nZ0e_A

Surah ini memiliki fungsi unik sebagai media dakwah kepada jin. Ayat-ayat ini mengisahkan pengakuan para jin sendiri setelah mendengar Al-Qur'ān, bahwa ia adalah kitab yang menakjubkan dan memberi petunjuk. Mereka mengakui keagungan Allah dan menyesali kesesatan sebagian dari kaum mereka. Dalam ruqyah, membacakan ayat ini kepada pasien yang diduga kerasukan adalah cara berkomunikasi langsung dengan jin tersebut, mengingatkannya akan kebenaran Islam dan azab bagi yang ingkar, sehingga diharapkan jin tersebut bertaubat dan keluar dengan damai²⁰¹. Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang bersifat konfrontatif, *Surah Al-Jinn ayat 1-3* memiliki fungsi komunikatif sebagai *media dakwah langsung* kepada entitas gaib. Pembacaan ayat-ayat ini mengubah dinamika sesi ruqyah dari 'peperangan' menjadi 'dialog persuasif', sebuah strategi yang terbukti sangat efektif dalam kasus Fina Safitri .

Ayat-ayat ini mengisahkan tentang sekelompok jin yang takjub setelah mendengar Al-Qur'an, lalu segera beriman dan meninggalkan kesyirikan. Dengan melantunkan kisah ini, peruyah secara tidak langsung menyajikan 'teladan' bagi jin yang sedang mengganggu. Pesan yang disampaikan adalah: “Lihatlah, bangsamu sendiri telah mengakui kebenaran ini dan bertaubat, maka mengapa engkau tidak mengikuti jalan mereka?” Pendekatan ini lebih bersifat mengajak daripada memaksa. Para praktisi ruqyah syar'iyah modern sering menekankan pentingnya mendakwahi jin terlebih dahulu, karena tidak semua jin

²⁰¹ Wahid Abdussalam Bali, *Pedang Tajam untuk Memerangi Tukang Sihir Jahat*, terj. Ainul Haris (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2005), 115.

bersifat jahat, sebagian mungkin hanya tersesat atau jahil.²⁰² Selain itu, ayat-ayat ini berfungsi untuk *meluruskan akidah jin tersebut*. Ayat 2 secara eksplisit mengajak ke jalan yang lurus (*ar-rusyd*) dan meninggalkan syirik, sementara ayat 3 mengoreksi keyakinan batil bahwa Allah memiliki istri atau anak. Ini adalah bentuk dakwah tauhid yang fundamental. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir, surah ini menunjukkan betapa dahsyatnya pengaruh Al-Qur'an yang bahkan mampu menembus hati kaum jin yang keras.²⁰³

11) Surah Al-Ikhlāṣ – Pemurnian dan Intisari Tauhid:

Sebagai bagian dari rangkaian penutup, **Surah Al-Ikhlāṣ** dilantunkan. Surah ini berfungsi sebagai *pemurnian dan pemusatan kembali seluruh proses terapi pada inti ajaran Islam: Tauhid*. Jika ayat-ayat sebelumnya berfungsi untuk menyerang, berdakwah, atau memohon, maka Surah Al-Ikhlāṣ berfungsi untuk 'membersihkan' medan spiritual dan menegaskan kembali esensi dari seluruh akidah. Ia adalah deklarasi paling murni tentang siapa Allah: Dia Maha Esa (*Aḥad*), tempat bergantung segala sesuatu (*Aṣ-Ṣamad*), dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya. Dalam komunikasi ruqyah, surah ini meniadakan segala bentuk syirik, baik yang halus maupun yang nyata, yang mungkin menjadi akar dari penyakit atau gangguan.²⁰⁴ Keutamaan surah ini sangat besar. Rasulullah ﷺ

²⁰² Ustadz Faizar Official, "JANGAN SALAH! Inilah Cara Berkomunikasi dengan JIN," YouTube, diunggah 15 November 2021, https://www.youtube.com/watch?v=R-kL7iC7f_M. Dalam video ini, Ustadz Faizar menjelaskan adab berinteraksi dengan jin saat ruqyah, di mana prioritas pertama adalah mengajak mereka kepada tauhid.

²⁰³ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 8 (Giza: Mu'assasat Qurtubah, 2000), hlm. 238-240. Ibn Kathir menguraikan riwayat-riwayat tentang bagaimana para jin tersebut sangat terkesan dengan *balaghah* (keindahan sastra) dan kebenaran isi Al-Qur'an.

²⁰⁴ Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Al-Qawl al-Mufīd 'alā Kitāb al-Tawhīd*, Jil. 1

bersabda bahwa membaca Surah Al-Ikhlâs setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Para ulama, seperti Ustadz Adi Hidayat, menjelaskan bahwa hal ini karena Al-Qur'an berporos pada tiga tema besar (tauhid, hukum/risalah, dan kisah/akhirat), dan Surah Al-Ikhlâs secara sempurna merangkum tema tauhid.²⁰⁵ Dengan membacanya, seorang perukyah seolah-olah menghadirkan sepertiga kekuatan inti pesan Al-Qur'an untuk memurnikan jiwa pasien.

12) Surah Al-Falaq Permohonan Perlindungan dari Kejahatan Eksternal:

Setelah memurnikan tauhid dengan Surah Al-Ikhlâs, **Surah Al-Falaq** dilantunkan sebagai permohonan perlindungan yang spesifik dari berbagai kejahatan yang datang dari luar diri (*eksternal*). Surah ini mengajarkan pasien untuk secara aktif meminta penjagaan Allah dari empat sumber keburukan utama:

- Kejahatan Makhluk Secara Umum (*min syarri mā khalaq*): Ini adalah permohonan perlindungan yang mencakup segala jenis keburukan, baik dari manusia, jin, maupun hewan berbisa.
- Kejahatan Malam Apabila Telah Gelap Gulita (*min syarri gāsiqin iżā waqab*): Malam hari secara khusus disebut karena pada waktu inilah kejahatan dan gangguan spiritual seringkali lebih aktif.
- Kejahatan Sihir (*min syarrin-naḥḥāṣāti fil-‘uqad*): Ayat ini secara eksplisit

(Riyadh: Dār al-‘Āshimah, 1994), hlm. 88. Al-'Uthaymīn menjelaskan bahwa nama

²⁰⁵ Ustadz Adi Hidayat Official, "Keutamaan Surah Al Ikhlas - Ustadz Adi Hidayat Lc MA," YouTube, diunggah 21 April 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=k-3-u4K-u4I>

menyebut kejahatan para penyihir yang meniupkan buhul-buhul, menjadikan surah ini sebagai senjata utama dalam melawan sihir.

- Kejahatan Orang yang Dengki (*min syarri ḥāsidiñ izā ḥasad*): Surah ini ditutup dengan permohonan perlindungan dari kejahatan 'ain dan hasad, yang diyakini dapat menimbulkan penyakit dan musibah.

Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa Surah Al-Falaq dan An-Nas adalah "paket perlindungan" yang diajarkan langsung oleh Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau terkena sihir.²⁰⁶ Dalam konteks ruqyah, surah ini berfungsi sebagai 'vaksin' spiritual. Dengan membacanya, pasien tidak hanya mengobati gangguan yang sudah ada, tetapi juga memohon agar Allah membangun perisai yang melindunginya dari serangan-serangan eksternal di masa mendatang.

13) Surah An-Nās – Permohonan Perlindungan dari Kejahatan Internal:

Sebagai penutup dari *Al-Mu'awwidzātayn* dan keseluruhan rangkaian ayat ruqyah, *Surah An-Nās* dilantunkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan yang bersifat *internal dan psikologis*. Jika Surah Al-Falaq fokus pada ancaman dari luar, maka Surah An-Nas secara spesifik meminta perlindungan dari 'kejahatan bisikan setan yang bersembunyi' (*min syarri-l-waswāsil-khannās*).

²⁰⁶ Ustadz Abdul Somad Official, "Keutamaan SURAT AL-FALAQ," YouTube, diunggah 18 Juni 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Fj-yL9y-l1k>. Penjelasan ini merujuk pada *asbābun-nuzūl* (sebab-sebab turunnya) kedua surah ini yang berkaitan dengan kisah sihir yang menimpa Nabi ﷺ, sebagaimana diriwayatkan dalam banyak kitab hadis dan tafsir. Lihat juga Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 8, hlm. 505-507.

Bisikan (*waswās*) inilah yang menjadi sumber dari banyak gangguan kejiwaan seperti cemas, ragu, was-was, dan pikiran negatif. Untuk menghadapi musuh internal ini, Allah mengajarkan hamba-Nya untuk berlindung di balik tiga sifat-Nya yang berkaitan langsung dengan manusia: *Rabb* (Tuhan yang memelihara), *Malik* (Raja yang berkuasa), dan *Ilāh* (Sesembahan yang hakiki). Rangkaian tiga sifat ini menegaskan otoritas total Allah atas diri manusia, sehingga tidak ada satu pun pembisik yang dapat menguasai jiwa yang berlindung kepada-Nya.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa kata *al-khannās* berarti setan yang bersembunyi dan akan lari terbirit-birit ketika nama Allah disebut. Ini memberikan pesan komunikatif yang jelas kepada pasien: cara paling efektif melawan bisikan internal adalah dengan berzikir dan mengingat Allah.²⁰⁷ Rasulullah ﷺ pun menegaskan bahwa tidak ada permohonan perlindungan yang lebih agung dan manjur daripada membaca *Al-Mu'awwidzātayn* (Al-Falaq dan An-Nas) . Dengan menggabungkan keduanya, pasien telah membangun sebuah benteng spiritual yang komprehensif: terlindung dari sihir dan dengki yang datang dari luar (Al-Falaq), sekaligus terjaga dari bisikan dan keraguan yang menyerang dari dalam (An-Nas). Inilah penutup sesi ruqyah yang sempurna, membekali pasien dengan senjata spiritual untuk melanjutkan perjuangannya secara mandiri.

²⁰⁷ Ustadz Adi Hidayat Official, “Tafsir Surat An-Nas | Ust. Adi Hidayat,” YouTube, diunggah 30 Juli 2019, https://www.youtube.com/watch?v=0_j5KJYJ-8s.